

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHSIN PADA MA'HAD  
AL-JAMI'AH UIN AR-RANIRY**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ELVI ZAH RATUN JANNAH**

**NIM : 220201104**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2026 M/1447 H**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHSIN  
PADA MA'HAD AL-JAMI'AH UIN AR-RANIRY**

**SKRIPSI**

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :


**ELVI ZAH RATUN JANNAH**  
NIM. 220201104  
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

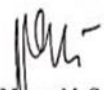
Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY Ketua Program Studi

Pembimbing,

  
**Dr. Hayati, S.Ag. M.Ag**  
NIP.196802022005012003

  
**Dr. Muzuki, S.Pd.I., M.SI**  
NIP.198401012009011015

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG  
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHSIN PADA MA'HAD AL-  
JAMI'AH UIN AR-RANIRY**

**SKRIPSI**

Telah Diujikan oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

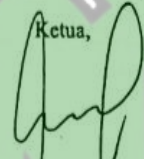
Pada Hari/Tanggal:


Rabu, 6 Mei 2026 M  
18 Dzulkaidah 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi,

Ketua,


Sekretaris,

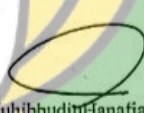
  
Dr. Hayati, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 196802022005012003

  
Mujiburrahman, S.Pd.I,M.A.  
NIP. 198905012025211005


Penguji I,

Penguji II,

  
Imran, M.Ag.  
NIP. 197106202002121003

  
Dr. Muhibbuddin Hanafiah, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197006082000031002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

  
Prof. Safrul Muzak, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 195301021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elvi Zahratun Jannah

NIM : 220201104

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Tahsin pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya: Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu menguraikan dan mempertanggungjawabkan.

1. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain
2. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
3. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
4. Mengerjakan sendiri karya tulis ilmiah ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 6 Mei 2026  
Yang menyatakan,



Elvi Zahratun Jannah  
NIM. 220201104

## ABSTRAK

Nama : Elvi Zahratun Jannah  
NIM : 220201104  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : Implementasi Pembelajaran Tahsin Pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry  
Pembimbing : Dr. Hayati, M.Ag. S.Ag  
Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran Tahsin Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Ma'had Al-Jami'ah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry sekaligus mengungkap faktor-faktor penghambat beserta solusi yang diterapkan dalam prosesnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian melibatkan 15 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas reguler, ustadzah, serta pengelola Ma'had. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tahap pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan penerapan metode talaqqi, musyafahah, dan demonstrasi, serta pengelompokan mahasiswa berdasarkan tingkat kemampuan awal. Selain itu, proses pembelajaran juga terintegrasi dengan aktivitas asrama yang mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti kesulitan dalam pelafalan makhrajul huruf dan penerapan tajwid, rendahnya motivasi belajar, serta keterbatasan waktu dan tingkat kehadiran. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan beberapa upaya seperti pengulangan materi, bimbingan secara individual, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tahsin memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, meskipun masih memerlukan upaya penyempurnaan dalam pelaksanaannya.

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah pada penulis, hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Tahsin Al-Quran Pada Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry”. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

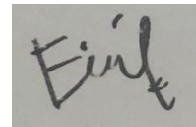
Penulisan skripsi berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dengan adanya dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hayati, M.Ag. S.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hayati, M.Ag. S.Ag., sebagai Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang sudah memberi masukan, bimbingan serta memberikan nasehat dan motivasi untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata (S1).
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
4. Dr. Marzuki, M.S.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf prodi yang telah membantu dan berjasa dalam proses perkuliahan hingga tahap akhir dari perkuliahan.
5. Kepada pustaka Induk UIN Ar-Raniry dan pustaka wilayah yang sudah memfasilitasi dan memberikan izin dalam mencari berbagai referensi.
6. Ustadzah Fitria Ulfa, beserta Mahasiswa dan Mahasiswi PAI yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data di Ma’had Al-Jami’ah.

7. Staf Perpustakaan yang telah membantu memberikan pelayanan terbaik sehingga mempermudah peneliti dalam menemukan referensi dalam menulis skripsi ini.
8. Keluarga tercinta yang menjadi inspirasi, motivator, sponsor, dan segalanya dalam hidup penulis, Ayahanda Marjan dan Ibunda tercinta Ipar Paidah beserta kakakku Eva Marnila, Hillmida dan adik-adikku yang selalu memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry.
9. Semua teman dari berbagai kalangan yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, karna penulis juga manusia biasa yang memiliki keterbatasan dan kelemahan dengan demikian kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, akhir kata kepada Allah SWT kita menyerahkan diri dan meminta pertolongan atas segala anugrah dan petunjuknya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan terhadap skripsi ini serta menciptakan tulisan lebih sempurna kedepannya.

Banda Aceh, 30 April 2026



Elvi Zahratun Jannah  
NIM. 220201104

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>                            |            |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN BIMBINGAN</b> .....               | <b>i</b>   |
| <b>LEMBAR PENEKSAHAN SIDANG</b> .....                  | <b>ii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                | <b>iii</b> |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                   | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                            | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                           | <b>x</b>   |
| <br>   |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                               |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....                        | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                               | 4          |
| C. Tujuan Penelitian .....                             | 4          |
| D. Manfaat Penelitian .....                            | 4          |
| E. Definisi Oprasional .....                           | 5          |
| F. Kajian Terdahulu .....                              | 9          |
| <br>   |            |
| <b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>                        |            |
| A. Konsep Pembelajaran Tahsin .....                    | 13         |
| 1. Pengertian Tahsin .....                             | 14         |
| 2. Unsur-Unsur Tahsin .....                            | 16         |
| B. Metode Pembelajaran Tahsin .....                    | 18         |
| C. Strategi, Model dan Media Pembelajaran Tahsin ..... | 20         |
| 1. Strategi Pembelajaran .....                         | 20         |
| 2. Model Pembelajaran .....                            | 21         |
| 3. Media Pembelajaran .....                            | 22         |
| D. Implementasi Pembelajaran Tahsin .....              | 22         |
| 1. Perencanaan Pembelajaran Tahsin .....               | 23         |
| 2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin .....               | 24         |
| 3. Evaluasi Pembelajaran Tahsin .....                  | 25         |
| E. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Tahsin .....    | 27         |
| 1. Ranah Kognitif (Pemahaman Tajwid) .....             | 27         |
| 2. Ranah Psikomotorik (Keterampilan Membaca) .....     | 28         |
| 3. Ranah Efektif (Sikap dan Nilai Qur'ani) .....       | 29         |
| <br>   |            |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                       |            |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....                | 30         |
| B. Lokasi Penelitian .....                             | 31         |
| C. Subjek Penelitian .....                             | 31         |
| D. Instrumen Penelitian .....                          | 31         |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                       | 35         |
| F. Pengecekan Keabsahan data .....                     | 36         |

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....   | 40 |
| 1. Sejarah Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry .....   | 40 |
| 2. Visi Misi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry .....   | 41 |
| 3. Data Pengurus Ma'had Al-Jami'ah .....   | 41 |
| 4. Data Mahasiswa PAI yang tidak lulus Placement test<br>Al-Qur'an .....   | 43 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian .....  | 45 |
| 1. Implementasi Pembelajaran Tashsin Al-Qur'an pada<br>Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa<br>Pendidikan Agama Islam .....  | 45 |
| 2. Hambatan atau Problematika dalam Implementasi<br>Pembelajaran Tashsin Al-Qur'an pada Ma'had<br>Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan<br>Agama Islam .....          | 51 |
| 3. Solusi dan Strategi yang di berikan dalam Implementasi<br>Pembelajaran Tashsin Al-Qur'an pada Ma'had<br>Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa<br>Pendidikan Agama Islam ..... | 54 |
| C. Pembahasan.....   | 58 |
| 1. Implementasi Pembelajaran Tashsin Al-Qur'an pada<br>Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa<br>Pendidikan Agama Islam .....  | 59 |
| 2. Hambatan atau Problematika dalam Implementasi<br>Pembelajaran Tashsin Al-Qur'an pada Ma'had<br>Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan<br>Agama Islam .....          | 59 |
| 3. Solusi dan Strategi yang di berikan dalam Implementasi<br>Pembelajaran Tashsin Al-Qur'an pada Ma'had<br>Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa<br>Pendidikan Agama Islam ..... | 64 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |    |
| A. Kesimpulan .....  | 68 |
| B. Saran .....   | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 71 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN .....  | 74 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Lampiran 1 | : Surat Izin Melakukan Penelitian .....             | 74 |
| Lampiran 2 | : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian ..... | 75 |
| Lampiran 3 | : Lembar Pedoman Observasi.....                     | 76 |
| Lampiran 4 | : Lembar Pedoman Wawancara.....                     | 77 |
| Lampiran 5 | : Dokumentasi Penelitian.....                       | 79 |
| Lampiran 6 | : Daftar Riwayat Hidup.....                         | 82 |





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban setiap umat Islam. kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan<sup>1</sup>. Kemampuan di sini diartikan sebagai kesanggupan dan kecakapan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi makharijul huruf, lagu-lagu, dan fasahah, serta menguasai tajwid dengan baik dengan tujuan bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna. Ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak dari sifatul huruf dan mustahaqul huruf.

Mempelajari Al-Qur'an tidak mungkin dipelajari dengan sendirinya tanpa ada yang mengajarkan, oleh karena itu perlu seorang guru yang paham Al-Qur'an untuk membina dan membimbing, pembinaan dari guru sangat diperlukan dalam mempelajari Al-Qur'an. pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>2</sup> Pembinaan yang maksud di sini adalah cara pendidik ataupun usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan membina serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah- kaidah ilmu tajwid serta dipahami dan mudah diterapkan oleh peserta didik.

Dalam proses pembelajaran ada 2 unsur yang dapat mempengaruhi yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur internal yaitu dari pembelajaran itu sendiri sedangkan unsur eksternal meliputi hal-hal di luar pembelajaran yang dapat mempengaruhi sebuah proses pembelajaran diri sendiri. Dalam sebuah pembelajaran di dalamnya pasti terdapat komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya

---

<sup>1</sup> Nurul Hidayah (2023), *Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa Kelas V di MI Al-Hikmah* (Kediri: IAIN Kediri), hlm. 16

<sup>2</sup> Muhammad Rizki.(2016),Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Quran Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-jami'ah, *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-raniry.hlm. 3*

bantuan yaitu sarana untuk menyampaikan materi. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.

Implementasi pembelajaran tahsin adalah penerapan metode dan strategi untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Implementasi pembelajaran tahsin adalah proses penerapan metode atau strategi dalam pembelajaran tahsin yang dilakukan penerapan untuk meningkatkan kemampuan tahsin yaitu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Universitas negeri Ar-Raniry juga bertujuan meluluskan atau melahirkan mahasiswa yang mampu membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini menyebabkan diadakannya program ma'had dikarenakan masih banyak mahasiswa yang lulus universitas tetapi belum bisa membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar.

UIN Ar-Raniry merupakan perguruan tinggi yang mengintegrasikan pendidikan Agama dan Umum. Semua mahasiswa baru diwajibkan menetap di asrama Ma'had Al-jamiah. Mahasiswa baru akan dibina tentang pemahaman agama dan bacaan Al-Qur'an yang fasih (tahsin dan tahfidzhul Qur'an), dan pembinaan karakter (akhlak).<sup>3</sup>

Program Ma'had Al Jamiah merupakan salah satu program prioritas UIN Ar-Raniry, program Ma'had Jami'ah yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa dan agama yang cerdas serta berakhlak mulia. Sekarang dapat dilihat begitu banyak generasi-generasi pendidikan yang memiliki pengetahuan dan berpendidikan tetapi mereka krisis moral dan belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Salah satu Program Ma'had Jami'ah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al- Qur'an Mahasiswa UIN Ar-Raniry dengan baik dan benar.<sup>4</sup>

Melalui program ini mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Namun pada kenyataannya masih

---

<sup>3</sup> Ihan Nurdin, Januari (2015). *Tahun Ini UIN Ar-Raniry Terima Lima Ribu Mahasiswa Baru.*

<sup>4</sup> Ihan Nurdin, Januari (2015). *Tahun Ini UIN Ar-Raniry Terima Lima Ribu Mahasiswa Baru.*

terdapat mahasiswa khususnya studi Pendidikan Agama Islam (PAI).yang telah mengikuti pembelajaran tahsin tetapi belum bisa membaca Al-Qur'an secara benar.

Observasi awal 22 September 2025, Melihat bahwa pembinaan yang dilakukan dalam program ma'had ini memiliki sistemnya tersendiri, memiliki 2 kelompok atau golongan yaitu Reguler mahasiswa yang tidak lulus placement test dan Non Reguler mahasiswa yang lulus placemen test. Kelompok ini disesuaikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa setelah melakukan placement test tersebut. Pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa kelompok Reguler yaitu yang tidak lulus placment test mereka ini belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuannya.

Ditemukan bahwa pada mahasiswa kelompok reguler masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa mahasiswa masih belum lancar membaca, masih melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf, serta belum mampu menerapkan hukum tajwid dengan benar. selain itu, kendala lain seperti kurangnya kehadiran di dalam kelas tahsin, kurangnya perhatian saat proses pembelajaran berlangsung, serta minimnya latihan di luar kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah belum berjalan secara optimal. Meskipun program telah dirancang dengan baik, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan yang memengaruhi hasil pembelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahsin tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Tahsin pada Ma'had Al-Jami'ah UIN AR-RANIRY*"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pembelajaran tahsin yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-raniry ?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-raniry ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui solusi apa saja yang diterapkan pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Mendukung visi misi UIN Ar-Raniry dalam mencetak lulusan yang unggul dalam penguasaan ilmu keislaman, khususnya kemampuan membaca Alqur'an secara baik dan benar.
2. Mendorong peningkatan motivasi dan kualitas bacaan Al-Jami'ah mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.
3. Memberikan wawasan mengenai pendekatan dan metode yang lebih efektif dalam mengajar tahsin kepada mahasiswa.
4. Mendukung pembentukan karakter religius dan kompetensi spiritual mahasiswa sebagai bagian dari lulusan perguruan tinggi Islam.
5. Adanya evaluasi dan analisis terhadap implementasi pembelajaran tahsin, mahasiswa dapat memperoleh metode pembelajaran yang lebih efektif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
6. Penelitian ini juga mendorong kesadaran mahasiswa akan pentingnya membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar, serta menumbuhkan motivasi untuk terus memperbaiki bacaan sesuai dengan kaidah tajwid.
7. Sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran tahsin yang telah diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah.

## E. Definisi Operasional

### 1. Implementasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, dengan kata lain implementasi adalah proses atau Tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan suatu rencana kebijakan atau program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>5</sup>

Dalam pengertian terminologis, *implementasi* dapat dipahami sebagai proses konkret dalam merealisasikan konsep, kebijakan, maupun program ke dalam bentuk tindakan operasional yang dapat diamati serta diukur hasilnya<sup>6</sup>. Oleh karena itu, implementasi tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan, melainkan juga mencakup proses penafsiran, perumusan strategi, serta penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya yang ada. Secara kritis, esensi implementasi terletak pada sifatnya yang fleksibel dan dinamis. Tidak sedikit kebijakan yang dirancang dengan baik di tingkat konseptual justru gagal diwujudkan karena kurang memperhatikan faktor kesiapan sumber daya manusia, struktur organisasi, maupun realitas lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak boleh dipahami sekadar “melaksanakan sesuai rencana”, melainkan sebuah proses transformasi yang menghubungkan teori dengan praktik nyata.<sup>7</sup>

Dalam ranah pendidikan Islam, misalnya, implementasi tahsinul Qur'an bukan hanya sebatas menjalankan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, melainkan juga melibatkan internalisasi nilai, pembiasaan dalam praktik membaca, serta pengawasan terhadap kualitas bacaan peserta didik. Implementasi dapat dikatakan berhasil apabila menghasilkan perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap kandungan Al-Qur'an.

---

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>, diakses pada 10 November 2025.

<sup>6</sup> Nugroho, R. (2021). *Kebijakan Publik di Indonesia: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Prenadamedia.

<sup>7</sup> Subarsono, A. (2022). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yang dimaksud dengan implementasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahsin sebagaimana yang direncanakan oleh pihak Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran, serta sejauh mana kegiatan tersebut sesuai dengan kurikulum atau pedoman pembelajaran yang berlaku.

## 2. Pembelajaran Tahsin:

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an Menurut KBBI dan Bahasa Arab dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan untuk memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>8</sup> Pembelajaran Tahsin merujuk pada kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada perbaikan bacaan Alqur'an, khususnya dalam hal tajwid, makhraj, dan kefasihan lafaz. Dalam konteks ini, tahsin berarti peningkatan kualitas bacaan Al- Qur'an bagi mahasiswa yang mengikuti program di Makhad 'Al-Jami'ah.

Kata tahsin (تَحْسِينٌ) berasal dari kata *hassana-yuhassinu- tahsiinan* (تَحْسِينٌ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينٌ) yang berarti memperbaiki, mempercantik, membaguskan, atau menjadikan lebih baik daripada sebelumnya.<sup>9</sup> Jadi, segala aktivitas yang menunjukkan makna memperbaiki atau memperindah dan membaguskan itu disebut tahsin. Tahsin adalah suatu metode dalam tilawah Al-Qur'an yang menitikberatkan pada pengucapan huruf dengan benar, meliputi makhrajul huruf (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, serta penerapan ilmu tajwid. Metode ini dilaksanakan melalui cara talaqqi (pertemuan langsung) dan musyafahah (perbaikan pengucapan bibir saat membaca) dengan bimbingan dari guru atau Syaikh. Secara harfiah, tahsin dalam bahasa Arab berarti memperbaiki atau menyempurnakan.

Dalam konteks Al-Qur'an, tahsin bertujuan untuk melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan benar, dengan pengucapan yang jelas, intonasi yang tepat, dan

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>, diakses pada 10 November 2025; Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2019), hlm. 12.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif,)

mengikuti aturan tajwid yang berlaku. Kata tahsin berasal dari akar kata hasanah-yuhasinu-tahsinan, yang berarti memperbaiki, memperindah, menghias, atau meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.

Istilah tahsin sering digunakan sebagai sinonim dari tajwid, yang merupakan Mashdar dari kata kerja madhi "jawwada", yang berarti memperbaiki, menyempurnakan, atau memantapkan. Secara etimologis, tajwid berarti memberikan dengan baik. Secara istilah, tajwid berarti mengucapkan setiap huruf dengan tepat pada tempatnya, sambil memberikan hak dan kewajiban yang seharusnya. Hak huruf merujuk pada sifat-sifat dasar yang melekat pada huruf tersebut, seperti al-jahr, isti'la', istifal, dan sebagainya. Sementara itu, mustahak mengacu pada sifat yang muncul secara sementara, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa', dan lainnya.<sup>10</sup> Tahsin pada penelitian ini adalah tahsin Al-Quran dimana cara memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an.

Tahsin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahsin Al-Qur'an, yaitu suatu upaya untuk memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, sehingga bacaan dapat dilafalkan dengan baik, tepat, dan indah sesuai tuntunan membaca Al-Qur'an.

Hukum mempelajari tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi hukum mempraktekkan tajwid atau membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid adalah fardhu ain. Sebagaimana firman Allah dalam Quran surah Al-Muzammil ayat 4:

AR - RANIRY

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Quran secara tartil” (Q.S. Al-Muzammil : 4).

Dari ayat ini dijelaskan tentang perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang dimaksud dengan tartil di sini adalah, membaguskan bacaan Al-Qur'an secara terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf dengan aturan- aturan ilmu tajwid.

---

<sup>10</sup> Marisyia Putri Diana dan Nasrullah (2024) Efektivitas Program Tahsin Al-Qur'an terhadap Kemampuan Membaca Mahasiswa, *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol: 2 No: 12, hlm: 76

### 3. Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry:

Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga atau asrama berbasis pesantren di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh yang memiliki program intensif untuk pembinaan keagamaan mahasiswa, termasuk program tahsin Alqur'an. Dalam konteks ini, tempat dan subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa peserta program tahsin di Ma'had Al-Jamiah tersebut<sup>11</sup>.

Ma'had Al-jami'ah adalah sebuah lembaga yang berperan dalam memberikan layanan, membina, serta mengembangkan aspek akademik dan karakter mahasiswa melalui sistem asrama yang berlandaskan model pendidikan pesantren. Lembaga ini secara khusus diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter (karakter bullying) melalui penguatan dasar-dasar keislaman, pembelajaran dan pengembangan bacaan serta hafalan Al-Qur'an (tahsin dan tahfidz), serta peningkatan kemampuan berbahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan, memperluas pemahaman, dan membentuk akhlak mahasiswa yang tinggal di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry.

Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry merupakan sebuah lembaga pembinaan keagamaan dan karakter berbasis pesantren yang diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru. Lembaga ini berada di bawah pengelolaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ma'had dan Asrama, dan beroperasi dalam lingkungan asrama kampus. Tujuan utamanya adalah membentuk mahasiswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, memiliki akhlak yang terpuji, serta menguasai dasar-dasar keislaman. Selain itu, pembinaan juga mencakup pelatihan bahasa Arab dan Inggris, kegiatan ibadah, serta penguatan nilai-nilai karakter Islami. Dengan sistem pembelajaran dan kehidupan yang meniru pesantren, Ma'had Al-Jami'ah diharapkan dapat menjadi tempat pembentukan kepribadian religius, intelektual, dan sosial mahasiswa dalam kerangka integrasi nilai-nilai keislaman dan akademik.

Ma'had Al-Jami'ah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek akademik

---

<sup>11</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI (2013). *Panduan Penyelenggaraan Ma'had Aly*.

akan tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap, penguatan religius, kedisiplinan, dan akhlak islami. Menurut Rahman, sistem pembinaan dimakhd dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan, pengelola makhd merancang proses dalam program pembinaan berbasis kurikulum dan kegiatan asrama. Tahapan pelaksanaan berbasis halaqah, mentoring dan praktek ibadah solat berjamaah. Sedangkan tahapan evaluasi pengelola Ma'had menilai perkembangan karakter mahasiswa berdasarkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Mahasiswa tidak hanya di bimbing ilmu pengetahuan umum tetapi juga dibimbing dalam pembentukan karakter kepribadian yang islami yang sesuai dengan syariat untuk mencapai akhlakul karimah ,disiplin serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

#### **F. Kajian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema serupa yaitu:

1. Skripsi yang berjudul : “Pembinaan Kemampuan Membaca Al- Qur’an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Progam Ma’had Al-jamiah Uin Ar-raniry “ Tahun 2016 oleh Muhammad Rizki Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ringkasan singkatnya yaitu sebagai berikut: penelitian ini mengkaji tentang Upaya pendidik dalam pembinaan kemampuan membaca Al- Qur’an mahasiswa pai di ma’had al-jami’ah Uin Ar-raniry dan kendala – kendala dalam pembinaan kemampuan membaca al-quran mahasiswa pai melalui program ma’had. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui angket, wawancara observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini efektif dalam pembinaan kemampuan membaca Al- Qur’an Mahasiswa<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> F.Rahman (2021), Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma’had UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Tadabbur* Vol. 2 No. 1.

<sup>13</sup> Muhammad Rizki. (2016),Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Quran Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma’had Al-jami’ah, *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-raniry*.

Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan subjek yang sama mengkaji kemampuan membaca Al- Qur'an mahasiswa di ma'had sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, Perbedaan adalah penelitian saya tidak berfokus pada mahasiswa Pai dan tidak berfokus pada pembinaan, akan tetapi berfokus pada sistem implementasi yang digunakan.

2. Jurnal Yang berjudul: "Peningkatan Kemampuan Tahsin Al- Qur'an pada Mahasiswa PAI UIN Ar-raniry, dengan Efektifitas Metode Peer Tutoring Melalui Program Bengkel Mengaji". Tahun 2017 Sri Astuti ,A.Samad dan Heliati Fajriah dengan menggunakan metode kualitatif. Ringkasan singkatnya yaitu Meningkatkan kemampuan tahsin Al- Qur'an mahasiswa pai dengan menggunakan metode peer tutoring melalui program bengkel mengaji, menggunakan metode baru dalam pengajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa yang di adakan atau di aplikasikan dalam ruang belajar atau kelas .

Persamaannya adalah Penelitian ini sama membahas tentang kemampuan tahsin alquran dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan Perbedaanny adalah penelitian yang akan saya buat itu tentang keefektivitas program tahsin pada kegiatan makhad al-jami'ah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa atau bagaimana sistem pengimplementasian program tahsin ini di ma'had al-jami'ah.<sup>14</sup>

3. Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry" oleh Adi Saputra. Persamaan: Penelitian ini memiliki lokasi, subjek, dan metode penelitian yang sama, yaitu di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry dengan menggunakan metode kualitatif, serta sama-sama membahas tentang tahsin Al-Qur'an pada mahasiswa PAI.<sup>15</sup> Perbedaan: Fokus penelitian ini adalah pada efektivitas metode *peer tutoring* dan problematika dalam pembelajaran

---

<sup>14</sup> Sri Astuti A. Samad dan Heliati Fajriah (2017) , peningkatan kemampuan tahsin al-qur'an pada mahasiswa PAI UIN AR-Raniry Efektivitas Metode Peer Tutoring Melalui Program Bengkel Mengaji, *jurnal Al-Ishlah*, Vol. 15, No. 2, hlm. 123–137.

<sup>15</sup> Adi Saputra (2024), Problematika Mahasiswa PAI dalam Pembelajaran Tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh*

tahsin, sedangkan skripsi saya membahas implementasi pembelajaran tahsin secara umum.

4. Penelitian Nury Jannati (2025) di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry menganalisis hasil belajar tahsin mahasiswa PAI dengan menggunakan buku Metode Asy-Syafi'i yang terbagi dalam kelas Iqra' dan Tajwid. Hasilnya menunjukkan capaian belajar cukup tinggi, yaitu 85,7% pada angkatan XI gelombang I dan 95,5% pada gelombang II. Keberhasilan ini didukung oleh faktor internal seperti efektivitas metode dan materi, dukungan pengajar, ketersediaan fasilitas, serta motivasi dan komitmen mahasiswa. Selain itu, faktor eksternal berupa pelatihan khusus bagi pengajar, dukungan keluarga, dan lingkungan yang kondusif juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan tahsin mahasiswa.<sup>16</sup>

Persamaannya adalah Sama-sama berfokus pada program *tahsin* di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.,Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa sesuai kaidah tajwid. Sama-sama dilakukan di bawah program Ma'had (asrama kampus) yang menjadi bagian integral dari pembinaan mahasiswa UIN Ar-Raniry.Sama-sama menekankan pada pembelajaran terstruktur melalui metode tertentu (Metode Asy-Syafi'i dalam penelitian Jannati, sementara dalam skripsi saya lebih pada implementasi metode talaqqi, musyafahah, dan pembinaan reguler-non reguler. Skripsi saya Memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana tahsin diimplementasikan di Ma'had Al-Jami'ah, lengkap dengan prosedur, sistem seleksi, dan evaluasinya.

Perbedaannya adalah Fokus pada hasil belajar tahsin mahasiswa PAI dengan capaian kuantitatif (persentase kelulusan). Skripsi saya Fokus pada implementasi pembelajaran tahsin, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian jannati Lebih deskriptif-kuantitatif, menekankan pada angka capaian hasil belajar (85,7% dan 95,5%). Skripsi saya Lebih deskriptif-kualitatif, menganalisis strategi,

---

<sup>16</sup> Nury Jannati (2025), *Analisis Hasil Belajar Tahsin Mahasiswa PAI di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

metode, interaksi, dan hambatan dalam implementasi. Penelitian jannati Membagi faktor menjadi internal (metode, materi, fasilitas, motivasi mahasiswa) dan eksternal (pelatihan pengajar, dukungan keluarga, lingkungan). Skripsi saya Menyoroti faktor pendukung dan penghambat di dalam Ma'had 'Ali seperti sistem reguler dan non-reguler, waktu bimbingan, serta kesiapan mahasiswa. Penelitian Jannati Memberikan gambaran capaian hasil belajar tahsin secara numerik dan faktor pendukung keberhasilan mahasiswa PAI.



## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Konsep Pembelajaran Tahsin

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan potensi individu melalui pengalaman belajar yang terarah.<sup>17</sup>

Dalam konteks pendidikan, tujuan pembelajaran adalah menghasilkan perubahan perilaku pada peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan serta menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Tahsin Menurut KBBI dan Bahasa Arab dapat di artikan sebagai proses atau kegiatan untuk memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>18</sup> Pembelajaran Tahsin merujuk pada kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada perbaikan bacaan Alqur'an, khususnya dalam hal tajwid, makhraj, dan kefasihan lafaz. Dalam konteks ini, tahsin berarti peningkatan kualitas bacaan Al- Qur'an bagi mahasiswa yang mengikuti program di Makhad 'Al-Jami'ah.

Secara praktis, pembelajaran memiliki beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu:

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.57

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>, diakses pada 10 November 2025; Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2019), hlm. 12.

1. Pendidik, yang berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik, sebagai individu yang aktif dalam menerima dan mengolah pengalaman belajar.
3. Tujuan pembelajaran, yang menjadi arah dan sasaran dari kegiatan pembelajaran.
4. Materi pembelajaran, berupa isi atau bahan ajar yang harus dikuasai peserta didik.
5. Metode pembelajaran, yaitu cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi.
6. Media pembelajaran, sebagai alat bantu yang mendukung efektivitas penyampaian materi.
7. Lingkungan belajar, yang mencakup kondisi fisik dan psikologis yang memengaruhi proses belajar.

Keseluruhan komponen tersebut saling berinteraksi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus dirancang secara terpadu agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.<sup>4</sup> Pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an merupakan suatu proses pendidikan yang berfokus pada peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an, dengan menekankan penerapan kaidah tajwid, ketepatan makhraj, serta etika dalam membaca (adab tilawah).

Pembelajaran *tahsin* tidak hanya menekankan aspek teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter Qur'ani melalui penanaman nilai spiritual dan adab saat berinteraksi dengan kitab suci.<sup>19</sup> Tujuan utama dari *tahsin* adalah mencetak peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an secara baik (*itqan*), benar (*sahih*), dan indah (*husn al-saut*).

#### a) Pengertian Tahsin

Secara bahasa, *tahsin* berasal dari kata *hassana*–*yuhassinu*–*tahsiinan* yang mengandung makna memperbaiki, memperindah, atau meningkatkan kualitas

---

<sup>19</sup> Maulana, R. (2022). *Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Tahsin di Perguruan Tinggi Islam*. Jurnal Tarbiyah Qurani, 9(1) hlm, 33–49

sesuatu menjadi lebih baik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tahsin dipahami sebagai suatu upaya sistematis untuk memperbaiki bacaan dengan menitikberatkan pada ketepatan makhraj huruf, penguasaan sifat-sifat huruf, serta penerapan kaidah tajwid secara benar.

Kata tahsin (تَحْسِينٌ) berasal dari kata hassana-yuhassinu- tahsiinan (تَحْسِينٌ - يُحَسِّنُ - حَسَنٌ) yang berarti memperbaiki, mempercantik, membaguskan, atau menjadikan lebih baik daripada sebelumnya.<sup>20</sup> Jadi, segala aktivitas yang menunjukkan makna memperbaiki atau memperindah dan membaguskan itu disebut tahsin.

Istilah tahsin sering dikaitkan dengan tajwid. Secara etimologis, tajwid berasal dari kata jawwada-yujawwidu-tajwiidan yang berarti memperbagus atau menyempurnakan. Adapun secara terminologis, tajwid merupakan ilmu yang mengajarkan cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya serta memberikan hak dan sifat yang melekat pada setiap huruf. Oleh karena itu, tahsin dapat dimaknai sebagai proses peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan aturan tajwid dan dilafalkan secara fasih. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “apabila kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu.” (QS.Al-Qiyamah: 18)

Tahsin merupakan bagian penting dari sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif (penguasaan ilmu tajwid), psikomotorik (pelafalan yang tepat), dan afektif (penghayatan nilai spiritual).<sup>21</sup> Dengan demikian, tahsin tidak hanya berfungsi sebagai latihan pelafalan, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keimanan, etika, dan kedisiplinan.

Agar pembelajaran tahsin berjalan secara optimal, diperlukan landasan pada empat prinsip utama.

---

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif,)

<sup>21</sup> Azmi, L. & Nurhaliza, D. (2020). *Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Tahsin bagi Mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(3), hlm, 210–225.

1. Talaqqi dan Musyafahah, yaitu proses belajar langsung antara guru dan murid untuk memastikan bacaan Al-Qur'an tetap autentik dan terjaga sanadnya.
2. prinsip Tikrar atau pengulangan, yang menekankan pentingnya latihan berulang guna menanamkan bacaan secara mendalam dan berkelanjutan.
3. prinsip Tadarruj mengajarkan materi secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf-huruf dasar hingga kepada ayat-ayat yang lebih panjang dan kompleks, mengikuti urutan yang progresif.
4. Tazkiyah, yaitu penyucian niat, menekankan bahwa proses belajar membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan keikhlasan, disertai adab dan kesadaran spiritual.

Dengan berpegang pada keempat prinsip ini, pembelajaran tahsin tidak hanya bertujuan menghasilkan bacaan yang benar dan sesuai tajwid, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang memiliki akhlak dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an.

#### **b) Unsur-Unsur Tahsin Al-Qur'an**

##### **1. Makhraj**

Secara morfologis, kata makhraj berasal dari fi'il madhi kharaja yang berarti keluar. Kata tersebut kemudian dibentuk ke dalam wazan maf'ul dalam bentuk isim makan, sehingga menjadi makhrajun. Adapun bentuk jamaknya adalah makhaarijun. Oleh karena itu, istilah makharijul huruf yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai makhraj huruf, diartikan sebagai tempat-tempat keluarnya huruf.

Hal ini sejalan dengan pendapat Shulhan Hasan yang menyatakan bahwa makhraj merupakan tempat keluarnya suara dari suatu huruf. Dengan demikian, makharijul huruf dapat dipahami sebagai tempat keluarnya bunyi huruf ketika huruf tersebut diucapkan. Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, huruf tersebut dapat disukunkan atau ditasydidkan, kemudian ditambahkan huruf berharakat setelahnya. Selanjutnya, huruf tersebut dibaca hingga suara tertahan, sehingga dapat diketahui dengan jelas posisi keluarnya huruf yang dimaksud.<sup>22</sup>

##### **2. Sifat Huruf**

---

<sup>22</sup> Shulhan Hasan, *Ilmu Tajwid Praktis* (Surabaya: Karya Ilmu, 2005), hlm. 25.

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar pengucapan huruf menjadi lebih sesuai dengan karakter asli huruf-huruf Al-Qur'an. Ketepatan makhraj saja belum cukup untuk menjamin kebenaran suatu bacaan jika belum diiringi dengan penerapan sifat huruf yang tepat. Seseorang mungkin telah menempatkan lidah pada posisi yang benar ketika mengucapkan huruf sukun dalam suatu lafaz, namun bacaannya belum dapat dikatakan sempurna apabila belum sesuai dengan sifat asli huruf tersebut.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, sedangkan mengamalkannya dalam membaca Al-Qur'an merupakan fardu 'ain. Oleh karena itu, setiap Muslim wajib membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid. Tujuan mempelajari tajwid adalah agar bacaan menjadi fasih sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, serta untuk menjaga dari kesalahan dalam membaca dan mempertahankan keaslian bacaan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, pembelajaran tahsin difokuskan untuk melihat kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan bacaan tersebut.

Dalam praktiknya, pembelajaran tahsin membutuhkan bimbingan langsung dari guru, karena banyak aspek dalam bacaan Al-Qur'an yang tidak cukup dipelajari secara mandiri. Metode seperti talaqqi dan musyafahah menjadi penting untuk memastikan ketepatan pelafalan serta meminimalisasi kesalahan dalam membaca.<sup>23</sup>

Agar pelaksanaan program tahsin tilawah dapat dikatakan berhasil, diperlukan adanya target atau capaian yang jelas, di antaranya:

- a. Terbentuknya kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
- b. Mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid.
- c. Mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar tanpa mengabaikan aturan tajwid.

---

<sup>23</sup> hmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 15.

- d. Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an, minimal satu juz, dengan bacaan yang benar.
- e. Menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid sehingga dapat meminimalisasi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ahmad Annuri, tahsin Al-Qur'an merupakan proses memperbaiki dan memperindah bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga bacaan yang dihasilkan menjadi benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>24</sup>

## **B. Metode Pembelajaran Tahsin**

Metode dalam pembelajaran merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks tahsin Al-Qur'an, pemilihan metode yang tepat sangat memengaruhi kualitas hasil belajar, karena berkaitan langsung dengan aspek teknis pelafalan serta kebiasaan membaca yang benar. Beberapa metode yang terbukti efektif antara lain:

### **1. Metode Talaqqi dan Musyafahah Tradisional**

Sebagai metode klasik yang telah diwariskan sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendekatan ini menekankan interaksi langsung antara guru dan murid. Efektivitas metode talaqqi mencapai 85% dalam meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa, terutama ketika dikombinasikan dengan musyafahah, yaitu melihat langsung gerakan mulut guru saat membaca.<sup>25</sup>

### **2. Metode Iqra' dan Qiraati**

Metode ini menggunakan pendekatan bertahap dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca ayat bersambung. Studi dari LPTQ Indonesia (2024) mencatat bahwa metode Iqra' dapat mempercepat kemampuan baca huruf dasar sebesar 40% dibandingkan metode yang tidak terstruktur.<sup>26</sup>

### **3. Metode Peer Tutoring (Teman Sebaya)**

---

<sup>24</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta : Al-kaustar 2010), hlm.10

<sup>25</sup> Hidayat, A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 54–67.

<sup>26</sup> LPTQ Indonesia. (2024). *Pedoman Evaluasi Digital Tahsin dan Tahfidz Nasional*. Jakarta: Kementerian Agama RI

Mengacu pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, metode ini memungkinkan mahasiswa belajar secara kolaboratif dengan saling memperbaiki bacaan dalam kelompok kecil. metode ini mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mahasiswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an.<sup>27</sup>

#### 4. Metode Blended Learning

Sebagai hasil adaptasi dari masa pandemi COVID-19, blended learning menggabungkan sesi tatap muka dan daring. Sehingga pendekatan ini mempercepat pencapaian kompetensi bacaan dibanding metode konvensional.

#### 5. Metode Tikrar dan Simaan

Metode *tikrar* atau pengulangan intensif berperan dalam memperkuat hafalan, sedangkan *simaan* (mendengarkan bacaan guru) membantu peserta didik dalam meningkatkan sensitivitas pelafalan. Kombinasi keduanya menghasilkan retensi bacaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.<sup>28</sup>

Agar hasilnya optimal, metode-metode ini perlu diterapkan secara terpadu dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tahsin tidak hanya efektif dari sisi teknis bacaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas Qur'ani.

Metode dalam pembelajaran merupakan suatu cara yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran tahsin Al-Qur'an, pemilihan metode menjadi hal yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan teknis membaca serta pembentukan kebiasaan membaca yang benar. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat akan sangat memengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik.

Metode talaqqi dan musyafahah merupakan pendekatan yang menekankan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Melalui metode ini, peserta didik dapat meniru secara langsung bacaan guru sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan terarah.

---

<sup>27</sup> Kurniawan, T. (2022). *Peer Learning dan Konstruktivisme Sosial dalam Tahsin Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Islam Integratif, 10(3), 177–192

<sup>28</sup> Fauziah, S. & Hasanah, U. (2023). *Blended Learning pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an: Studi Empiris di LPTQ UIN Bandung*. Jurnal Edukasi Islam, 14(2), 88–102.

Selain itu, metode Iqra' dan Qiraati menggunakan pendekatan bertahap yang memudahkan peserta didik dalam memahami huruf hijaiyah hingga mampu membaca ayat secara utuh. Struktur pembelajaran yang sistematis membuat proses belajar menjadi lebih terorganisir dan mudah diikuti.

Metode peer tutoring juga dapat diterapkan dalam pembelajaran tahsin, di mana peserta didik belajar bersama teman sebaya. Interaksi ini memungkinkan terjadinya saling koreksi dan berbagi pemahaman, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Selanjutnya, metode blended learning menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikombinasikan antara tatap muka dan penggunaan teknologi. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri di luar kelas.

Metode tirkar dan simaan berfungsi untuk memperkuat daya ingat serta meningkatkan ketepatan pelafalan. Pengulangan yang terus-menerus akan membantu peserta didik membentuk kebiasaan membaca yang baik, sedangkan mendengarkan bacaan yang benar akan meningkatkan kepekaan terhadap tajwid.<sup>29</sup>

Dengan demikian, berbagai metode tersebut perlu diterapkan secara terpadu agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Pemilihan metode yang tepat tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang positif pada peserta didik.

### **C. Strategi, Model dan Media Pembelajaran Tahsin**

#### **1. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan langkah operasional yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks tahsin Al-Qur'an, strategi tidak hanya fokus pada teknik membaca, tetapi juga melibatkan pendekatan dari sisi psikologis, sosial, dan spiritual.

##### **a. Strategi Pembelajaran**

Strategi ini dilakukan melalui bimbingan personal, di mana setiap mahasiswa dibina secara individu. Pendekatan ini sangat tepat untuk peserta didik

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57-58.

yang memiliki kendala spesifik, seperti kesalahan makhraj atau kelemahan dalam penguasaan tajwid dasar.

b. Strategi Individual learning (Talaqqi Personal)

Melalui pendekatan halaqah, pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil dengan pendampingan langsung dari guru. Mahasiswa saling menyimak dan mengoreksi bacaan satu sama lain. Sistem halaqah mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan mahasiswa.<sup>30</sup>

c. Strategi Digital Tahsin

Inovasi pembelajaran tahsin semakin berkembang melalui penggunaan teknologi, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, alat bantu AI untuk pengecekan pelafalan, dan audio murottal. Integrasi kecerdasan buatan dalam proses tahsin efektif membantu mengidentifikasi kesalahan makhraj dan meningkatkan ketepatan bacaan.<sup>31</sup>

d. Strategi Penguatan Adab dan Spiritual

Pembelajaran tahsin hendaknya diawali dengan pembentukan sikap hormat terhadap Al-Qur'an, seperti menjaga wudhu, niat yang tulus, dan membaca secara tartil. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai spiritual sebagai inti dari pendidikan Qur'ani.

## 2. Model Pembelajaran Tahsin

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memandu pelaksanaan kegiatan belajar. Berdasarkan sintesis teori pendidikan Islam dan hasil riset mutakhir, terdapat tiga model utama yang dianggap efektif dalam pembelajaran tahsin:

a. Model Integratif-Religius

Model ini menggabungkan unsur teoritis (tajwid), praktik langsung (talaqqi), dan pembinaan spiritual (adab). Pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek pengetahuan, pengamalan, dan keimanan. Contohnya,

---

<sup>30</sup> Maulana, R. (2022). *Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Tahsin di Perguruan Tinggi Islam*. Jurnal Tarbiyah Qurani, 9(1), 33–49.

<sup>31</sup> Yusuf, A. (2025). *Tantangan dan Inovasi Pembelajaran Tahsin di Era AI Qur'anic Education*. Jurnal Transformasi Pendidikan Islam, 15(1), 11–29

Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry menerapkan model ini melalui kegiatan tilawah harian, halaqah rutin, dan muroja'ah terstruktur.

b. Model Blended Collaborative Learning

Merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan daring. Mahasiswa terlibat dalam halaqah di asrama sekaligus memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran secara online. Pendekatan ini menambah fleksibilitas dalam belajar tanpa mengurangi esensi sanad bacaan yang autentik.<sup>32</sup>

c. Model Transformasi Spiritual

Berlandaskan teori pedagogi spiritual, model ini memandang tahsin sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Setiap sesi tidak hanya mencakup latihan membaca, tetapi juga disertai refleksi terhadap makna ayat, muhasabah diri, dan penutup dengan dzikir. Model ini bertujuan membentuk karakter Qur'ani yang menyeluruh.

### 3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran tahsin merupakan segala bentuk sarana, alat, maupun metode yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memperbaiki serta memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Media tersebut dapat berupa media cetak, audio, audiovisual, hingga media berbasis digital yang digunakan untuk menunjang efektivitas pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses belajar sehingga mampu merangsang perhatian, pikiran, serta kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an, media pembelajaran berfungsi untuk membantu peserta didik memahami pelafalan huruf hijaiyah, hukum-hukum tajwid, dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an agar lebih baik dan benar.<sup>33</sup>

## D. Implementasi Pembelajaran Tahsin

---

<sup>32</sup> Fauziah dan U. Hasanah, "Blended Learning pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an: Studi Empiris di LPTQ UIN Bandung," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2023): hlm. 115–130.

<sup>33</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 10.

Implementasi pembelajaran merupakan proses konkret dalam menerapkan konsep, strategi, dan metode yang telah dirancang ke dalam aktivitas pembelajaran di lapangan. Menurut pendapat Pressman dan Wildavsky, implementasi mencerminkan proses interaksi antara tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan langkah-langkah nyata yang diambil untuk mencapainya. Dalam pendidikan Islam, implementasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung unsur internalisasi nilai serta pembentukan karakter peserta didik.<sup>34</sup>

Dalam konteks pembelajaran tahsin, implementasi merujuk pada pelaksanaan kegiatan mengajar yang bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa agar sesuai dengan kaidah tajwid dan pelafalan huruf (makhradj) yang tepat. Tahapan implementasi ini terdiri dari tiga komponen penting: **perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Tahsin**

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah, sasaran, dan pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2021), perencanaan pembelajaran yang ideal mencakup tujuan, materi ajar, metode, media, serta bentuk evaluasi yang disusun secara terpadu dan sistematis.

Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, proses perencanaan tahsin melibatkan beberapa langkah penting, antara lain:

- a) **Pemetaan kemampuan awal mahasiswa**, yang dilakukan melalui tes membaca Al-Qur'an (pre-test), bertujuan mengklasifikasikan peserta ke dalam kelompok reguler dan non-reguler sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- b) **Pengembangan kurikulum yang bertahap**, meliputi pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan hukum tajwid, praktik talaqqi, serta kegiatan muroja'ah sebagai penguatan materi.
- c) **Penyusunan jadwal halaqah dan bimbingan individu**, untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, terorganisir, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 57.

Perencanaan yang berbasis pada pemetaan awal dan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran tahsin hingga 30% lebih baik dibandingkan pendekatan yang tidak menggunakan perencanaan terstruktur.<sup>35</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin

Tahapan pelaksanaan dalam pembelajaran tahsin mengacu pada prinsip-prinsip inti seperti *talaqqi*, *musyafahah*, dan *tikrar*. Proses ini umumnya dilakukan di lingkungan Ma'had dengan melibatkan para ustadz/ustadzah yang memiliki sanad bacaan yang sah, serta mahasiswa sebagai peserta yang tergabung dalam kelompok kecil atau *halaqah*.

Berdasarkan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Budi Winarno, keberhasilan suatu program ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur organisasi. Teori ini dapat digunakan sebagai landasan analisis dalam mengkaji pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah, khususnya untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Dalam penelitian ini, keempat indikator implementasi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### a) Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antara ustadz/ustadzah dengan mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran tahsin. Penyampaian materi tajwid yang jelas serta praktik pelafalan huruf hijaiyah yang tepat akan mempermudah mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan bacaan Al-Qur'an secara benar.

### b) Sumber Daya

Aspek sumber daya meliputi kualitas tenaga pengajar serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Kompetensi ustadz/ustadzah dalam bidang tahsin, ketersediaan mushaf Al-Qur'an, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan program.

### c) Disposisi (Sikap Pelaksana)

---

<sup>35</sup> Fauziah, S. & Hasanah, U. (2023). Blended Learning pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an: Studi Empiris di LPTQ UIN Bandung. *Jurnal Edukasi Islam*, 14(2), 88–102

Disposisi mengacu pada sikap, komitmen, dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tahsin. Tingkat kesungguhan serta kedisiplinan mahasiswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi program.

#### d) Struktur Organisasi

Struktur organisasi berkaitan dengan tata kelola pelaksanaan program tahsin, seperti pengaturan jadwal, pembagian kelas, serta sistem pembinaan yang diterapkan oleh Ma'had Al-Jami'ah. Pengelolaan yang terorganisir dengan baik akan mendukung kelancaran dan efektivitas kegiatan pembelajaran.<sup>36</sup>

Dalam tahap pelaksanaan ini, berbagai metode diterapkan untuk mendukung proses belajar, antara lain:

- a) Talaqqi dan Musyafahah adalah Mahasiswa membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan ustadz, yang kemudian memberikan koreksi dan pembinaan secara personal.
- b) Pembelajaran Teman Sebaya (Peer Learning) adalah Mahasiswa saling membantu dalam kelompok kecil untuk memperbaiki bacaan satu sama lain.
- c) Tahsin Digital adalah Pemanfaatan aplikasi seperti *Tarteel AI* atau *Qur'an Companion* sebagai sarana latihan mandiri yang dapat meningkatkan ketepatan bacaan.
- d) Muroja'ah Berkala adalah Pengulangan bacaan yang rutin dilakukan untuk memperkuat daya ingat terhadap bunyi dan pelafalan yang benar.

Integrasi antara metode tradisional dan teknologi digital dalam pembelajaran tahsin mampu meningkatkan akurasi pelafalan mahasiswa hingga mencapai 90%, jauh lebih tinggi dibandingkan penggunaan satu metode saja.<sup>37</sup>

### 3. Evaluasi Pembelajaran Tahsin

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan

---

<sup>36</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2012), hlm. 148.

<sup>37</sup> Yusuf, A. (2025). Tantangan dan Inovasi Pembelajaran Tahsin di Era AI Qur'anic Education. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 15(1), 11–29.

sebelumnya. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana efektivitas suatu program dalam mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi program adalah suatu kegiatan sistematis untuk mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan keberhasilan suatu program pendidikan.<sup>38</sup> Salah satu model evaluasi yang sering digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product).

Dalam penelitian ini, keempat dimensi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) Context (Konteks)

Evaluasi konteks dilakukan untuk menelaah kebutuhan serta latar belakang pelaksanaan program. Dalam hal ini, penilaian difokuskan pada tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap program tahsin sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

b) Input (Masukan)

Evaluasi input bertujuan untuk menilai kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Aspek yang dikaji meliputi kompetensi tenaga pengajar, ketersediaan sarana pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya yang menunjang kegiatan tahsin.

c) Process (Proses)

Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara langsung. Penilaian mencakup metode yang digunakan, tingkat partisipasi mahasiswa, serta interaksi antara pengajar dan peserta didik selama proses pembelajaran tahsin berlangsung.

d) Product (Hasil)

Evaluasi hasil diarahkan pada capaian akhir dari program pembelajaran. Dalam konteks ini, penilaian difokuskan pada kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa, yang meliputi ketepatan dalam penerapan tajwid, kejelasan makhraj huruf, serta keteraturan bacaan (artil).

Di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah, evaluasi tahsin dilaksanakan melalui beberapa metode:

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2

1. **Ujian lisan**, yaitu praktik membaca langsung di hadapan pembimbing.
2. **Ujian tertulis**, yang mengukur pemahaman teori tajwid dan adab tilawah.
3. **Penilaian sikap**, meliputi kedisiplinan, keseriusan, dan etika saat mengikuti proses pembelajaran.

Evaluasi yang menyeluruh ini tidak hanya menilai kemampuan akademik atau kognitif mahasiswa, tetapi juga memperhatikan aspek sikap (afektif) dan keterampilan praktis (psikomotorik).

#### **E. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Tahsin**

Indikator keberhasilan berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran tahsin berhasil. Mengacu pada pendapat Sudjana (2020), evaluasi keberhasilan seharusnya mencakup tiga ranah utama: **kognitif, psikomotorik, dan afektif**, yang kemudian disesuaikan dengan konteks pendidikan Al-Qur'an.<sup>39</sup>

##### **1. Ranah Kognitif (Pemahaman Tajwid)**

Keberhasilan dalam ranah ini dapat dilihat dari:

- a) Kemampuan mahasiswa menjelaskan berbagai hukum bacaan seperti *idgham, ikhfa', iqlab, Izhar, mad, dan qalqalah*.
- b) Pemahaman terhadap makhraj dan sifat huruf.
- c) Penguasaan terhadap adab membaca Al-Qur'an

Indikator ini menandakan kesiapan teori yang menjadi dasar sebelum mahasiswa memasuki tahap bacaan praktis.

Ranah kognitif dalam pembelajaran tahsin berperan sebagai fondasi utama sebelum peserta didik mempraktikkan bacaan secara langsung.<sup>1</sup> Pemahaman yang baik terhadap kaidah tajwid akan membantu mahasiswa menghindari kesalahan dalam pelafalan ayat Al-Qur'an. Selain itu, penguasaan teori memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya mengandalkan kebiasaan membaca semata.

Kemampuan menjelaskan hukum bacaan menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami konsep yang mendasarinya. Hal ini

---

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 22

penting agar mereka dapat menerapkan aturan tajwid secara tepat dalam berbagai situasi bacaan. Pemahaman tentang makhraj dan sifat huruf juga menjadi indikator penting karena berkaitan langsung dengan keakuratan pelafalan.<sup>40</sup>

Di samping itu, pengetahuan mengenai adab membaca Al-Qur'an mencerminkan kesiapan mental dan spiritual peserta didik. Adab tersebut menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran tahsin. Dengan demikian, ranah kognitif tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mendukung pembentukan sikap yang benar dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## 2. Ranah Psikomotorik (Keterampilan Membaca)

Penilaian aspek ini menitikberatkan pada kemampuan melafalkan Al-Qur'an dengan benar dan merdu. Ciri-ciri keberhasilannya meliputi:

- a) Pelafalan huruf yang tepat sesuai makhraj dan sifatnya.
- b) Kelancaran membaca tanpa kesalahan tajwid yang signifikan.
- c) Kemampuan membaca dengan tartil dan irama yang sesuai.

Mahasiswa yang memperoleh skor di atas 80 dalam praktik tahsin menunjukkan peningkatan bacaan yang lebih stabil dan fasih.<sup>41</sup>

Selanjutnya, ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan praktik membaca yang benar dan fasih. Kemampuan ini diperoleh melalui latihan yang berulang dan bimbingan yang konsisten dari pendidik. Semakin sering mahasiswa berlatih, maka semakin baik pula kualitas bacaannya.

Ketepatan dalam melafalkan huruf sesuai dengan makhraj menunjukkan bahwa mahasiswa telah menguasai dasar-dasar tajwid secara aplikatif. Kelancaran membaca tanpa banyak kesalahan menjadi indikator bahwa proses latihan berjalan dengan efektif. Selain itu, kemampuan membaca dengan tartil menunjukkan adanya keseimbangan antara ketepatan dan keindahan bacaan.

Aspek psikomotorik juga berkaitan erat dengan kepercayaan diri mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an. Ketika keterampilan membaca meningkat, mahasiswa cenderung lebih berani untuk tampil dan membaca di hadapan orang lain. Hal ini

---

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57-61

<sup>41</sup> Salim, F. (2024). Analisis Model TIKRAR dan SIMAAN dalam Pembelajaran Qur'an di Era Digital. *Jurnal Studi Qur'ani*, 8(1), 55-73.

menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga aspek psikologis peserta didik.<sup>42</sup>

### 3. Ranah Efektif (Sikap dan Nilai Qur'ani)

Indikator ini mengukur seberapa dalam sikap Qur'ani tertanam dalam diri mahasiswa, antara lain:

- a) Keseriusan dan kedisiplinan dalam mengikuti halaqah.
- b) Sikap hormat terhadap guru dan Al-Qur'an, termasuk menjaga wudhu dan menjaga ketenangan saat belajar.
- c) Meningkatnya rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta kedekatan spiritual dengannya.

Keberhasilan pembelajaran tahsin tidak hanya diukur dari kemampuan teknis membaca, melainkan juga dari perubahan sikap religius mahasiswa<sup>43</sup>.

Sementara itu, ranah afektif berfokus pada pembentukan sikap dan nilai-nilai Qur'ani dalam diri mahasiswa. Keseriusan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi salah satu indikator adanya motivasi intrinsik yang kuat. Disiplin dalam belajar juga menunjukkan komitmen peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dijalani.

Sikap hormat terhadap guru dan Al-Qur'an mencerminkan internalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Hal ini terlihat dari perilaku menjaga adab, seperti menjaga kesucian diri dan bersikap tenang selama pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik.

meningkatnya rasa cinta terhadap Al-Qur'an menjadi indikator keberhasilan yang bersifat mendalam. Kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an akan mendorong mahasiswa untuk terus belajar dan memperbaiki bacaannya. Dengan adanya keterikatan ini, pembelajaran tahsin tidak lagi menjadi kewajiban, tetapi berubah menjadi kebutuhan.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 61-69.

<sup>43</sup> Maulana, R. (2022). Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Tahsin di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Tarbiyah Qurani*, 9(1), 33-49.

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69-78..

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan seperangkat langkah sistematis yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data agar dapat diperoleh jawaban dari rumusan masalah secara tepat. Pemilihan metode yang sesuai akan sangat menentukan mutu hasil penelitian, karena metode berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan keseluruhan proses penelitian.

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, sebab pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data yang mendalam mengenai pengalaman, strategi, serta hambatan yang dihadapi dalam program pembelajaran tersebut.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>45</sup> Travers mengatakan bahwa tujuan dari metode deskriptif untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memberikan sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang paling komprehensif tentang subjek penelitian selama periode waktu tertentu. Penelitian deskriptif berusaha untuk menjelaskan atau mencirikan suatu situasi atau hal seperti yang ada sekarang.<sup>46</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan fenomena implementasi pembelajaran tahsin secara rinci. Dengan

---

<sup>45</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Kualitatif (Qualitative Reseach Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), hlm. 1

<sup>46</sup> Dedi Amrizal, *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik*, (Medan: Lembaga Penelitian dan penulisan Ilmiah Aqli, 2019), hlm. 72-77

demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh terkait bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program tahsin dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah., sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ditetapkan di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dilakukan di Asrama putri dan lingkungan kampus, dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan personal yang akan diteliti.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sumber informasi utama untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Pemilihan subjek harus mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dengan fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan mendalam.

Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling (sering juga disebut *judgmental sampling* atau sampel bertujuan), yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam program tahsin. Adapun subjek penelitian ini adalah mewawancarai 15 orang mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry yang mengikuti program tahsin, pada kelas reguler. Selain itu, ustadzah 1 dan 2 pendamping di asrama (Ukhti) pembimbing tahsin dan pengelola Ma'had juga dijadikan subjek penelitian, karena mereka memiliki peran langsung dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran tahsin.

Melalui pemilihan subjek ini, penelitian diharapkan dapat menggali secara mendalam strategi, metode, serta langkah-langkah yang digunakan dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

## **D. Instrumen Penelitian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, instrumen berarti alat yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas. Dari pengertian tersebut, instrumen

penelitian dapat dipahami sebagai sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung<sup>47</sup>. Instrumen yang digunakan sangat berkaitan dengan metode penelitian yang diterapkan, harus sesuai dengan metode penelitian agar data yang diperoleh relevan dan sistematis.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi:

### 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah lembar panduan yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara agar prosesnya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan pedoman ini, peneliti dapat memastikan data yang diperoleh relevan dan sistematis.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pengelola Ma'had, ustadz/ustadzah tahsin, serta mahasiswa peserta program untuk menggali informasi mengenai strategi, metode, dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin.

### 2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat bagaimana proses pembelajaran tahsin berlangsung di Ma'had. Melalui instrumen ini, peneliti mengamati secara talaqqi dan musyafahah, serta respons mahasiswa selama mengikuti pembelajaran tahsin.

Observasi ini juga membantu menilai sejauh mana mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Serta bagaimana suasana pembelajar di lingkungan Ma'had mendukung program tahsin.

### 3. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi berupa catatan resmi, kurikulum, jadwal kegiatan, daftar hadir, foto, maupun arsip lain yang berkaitan dengan program tahsin. Melalui dokumen tersebut, peneliti memperoleh data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi<sup>49</sup>.

---

<sup>47</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta ; Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa)

<sup>48</sup> Sugiyono (2022), *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Alfabeta), hlm.225

<sup>49</sup> Nury Jannati (2025), "Analisis Hasil Belajar Tahsin Mahasiswa PAI di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, hlm. 118–120

Dokumentasi sangat penting karena memberikan bukti tertulis mengenai kebijakan, pelaksanaan, dan hasil evaluasi program pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah. Penggunaan instrumen dalam suatu penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas data yang diperoleh. Instrumen yang tepat akan menghasilkan data yang valid, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, pemilihan instrumen harus disesuaikan dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakan, sehingga data yang dikumpulkan mampu menjawab permasalahan penelitian secara menyeluruh.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan dasar, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga keteraturan dalam proses pengumpulan data. Dengan adanya pedoman tersebut, peneliti dapat menyusun pertanyaan secara sistematis namun tetap fleksibel menyesuaikan kondisi di lapangan. Selain itu, pedoman wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam melalui pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan jawaban informan. Hal ini memberikan peluang untuk memperoleh data yang lebih rinci dan komprehensif terkait pelaksanaan pembelajaran tahsin.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara langsung sehingga peneliti dapat mengamati ekspresi, sikap, serta respons informan secara lebih mendalam. Interaksi ini memberikan keuntungan tersendiri karena peneliti tidak hanya mendapatkan data secara lisan, tetapi juga memahami konteks dari jawaban yang disampaikan. Dengan demikian, data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan bermakna.

Selanjutnya, lembar observasi digunakan sebagai alat untuk memperoleh data nyata terkait pelaksanaan pembelajaran tahsin di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat menyaksikan secara langsung interaksi antara pengajar dan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Metode talaqqi dan musyafahah yang digunakan dalam pembelajaran dapat diamati secara langsung, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai praktik yang diterapkan.

Observasi juga membantu peneliti dalam mencatat berbagai aspek penting, seperti tingkat keaktifan mahasiswa, partisipasi dalam pembelajaran, serta respons

terhadap metode yang digunakan oleh pengajar. Selain itu, suasana belajar, kedisiplinan, dan keteraturan kegiatan pembelajaran di lingkungan Ma'had juga dapat dinilai melalui observasi. Data ini sangat penting karena memberikan gambaran faktual yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara.

Instrumen dokumentasi juga memiliki peranan yang signifikan dalam penelitian ini. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang bersifat tertulis dan objektif, seperti kurikulum, silabus, jadwal kegiatan, serta daftar kehadiran mahasiswa. Data tersebut berfungsi sebagai pendukung sekaligus penguat terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Selain itu, dokumentasi berupa foto maupun arsip kegiatan dapat memberikan gambaran visual mengenai pelaksanaan program tahsin. Bukti-bukti tersebut membantu peneliti dalam melakukan pengecekan ulang data sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya. Dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat perkembangan program dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan beberapa instrumen seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dikenal dengan istilah triangulasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber, tetapi telah melalui proses verifikasi yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, ketiga instrumen tersebut saling melengkapi dalam proses pengumpulan data. Pedoman wawancara memberikan data berupa pandangan dan pengalaman informan, lembar observasi memberikan data berupa fakta di lapangan, sedangkan dokumentasi memberikan bukti tertulis yang mendukung. Kombinasi ketiganya diharapkan mampu menghasilkan data yang lengkap dan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah. Dengan penggunaan instrumen yang sesuai dan terarah, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid serta bermanfaat sebagai dasar dalam pengembangan program pembelajaran tahsin di masa yang akan datang.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data di lapangan hingga tahap akhir penelitian. Moleong menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya mengatur, mengurutkan, serta mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dipahami maknanya secara mendalam<sup>50</sup>. Proses ini tidak dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya, melainkan berjalan paralel dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan interpretasi sementara, yang kemudian diverifikasi melalui data berikutnya.

Dalam konteks penelitian ini, analisis data mengenai implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan<sup>51</sup>.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, serta pemfokusan pada data yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh di lapangan umumnya sangat banyak dan kompleks. Oleh karena itu, reduksi diperlukan agar informasi penting dapat dirangkum secara sistematis.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi temuan lapangan terkait metode talaqqi, musyafahah, serta sistem reguler–non reguler yang diterapkan di Ma'had. Data yang tidak berhubungan langsung dengan implementasi pembelajaran tahsin disisihkan agar analisis lebih terarah.<sup>52</sup>

#### 2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dapat berbentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan. Pada penelitian ini, data hasil wawancara dengan ustadz/ustadzah, observasi kegiatan tahsin, serta dokumentasi program Ma'had disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, kemudian dibandingkan untuk

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 248.

<sup>51</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana (2019), *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications), hlm. 14.

<sup>52</sup> Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta), hlm. 24

menemukan pola. Penyajian data membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antara strategi pembelajaran dengan hasil yang dicapai mahasiswa.<sup>53</sup>

### 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang muncul selama proses penelitian bersifat tentatif dan dapat berubah jika bukti tambahan menunjukkan hal berbeda. Namun, apabila kesimpulan yang diperoleh konsisten dengan data yang valid, maka dapat dipandang kredibel.

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang ditarik meliputi sejauh mana implementasi metode tahsin di Ma'had Al-Jami'ah berjalan efektif, faktor penghambatnya, serta implikasinya bagi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa UIN Ar-Raniry.

### F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi salah satu unsur utama yang menentukan kualitas hasil penelitian. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa data yang terkumpul di lapangan benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Moleong menjelaskan bahwa proses menjaga keabsahan data merupakan usaha peneliti untuk menata serta memverifikasi data sehingga informasi yang diperoleh memiliki kejelasan, keterandalan, dan dapat dipercaya<sup>54</sup>. Oleh sebab itu, keabsahan data bukan hanya terkait dengan akurasi teknis, tetapi juga erat kaitannya dengan tanggung jawab etis peneliti terhadap kebenaran ilmiah.

Dalam penelitian mengenai implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, keabsahan data sangat penting karena objek penelitian bersifat dinamis: melibatkan interaksi langsung antara ustadz/ustadzah dengan mahasiswa, penerapan metode talaqqi dan musyafahah, serta adanya perbedaan tingkat kemampuan mahasiswa (reguler dan non-reguler). Agar data yang diperoleh tidak bias, diperlukan langkah verifikasi yang sistematis. Creswell menyebut

---

<sup>53</sup> Uhar Suharsaputra (2020), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan Kelas* (Bandung: Refika Aditama), hlm. 112.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 330

validitas dalam penelitian kualitatif sebagai proses membangun trustworthiness, yaitu upaya agar hasil penelitian diyakini benar oleh peneliti maupun pembaca.

Untuk mencapai keabsahan tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa strategi yang diadaptasi dari teori Miles, Huberman, Saldana, serta Lincoln dan Guba, yaitu perpanjangan waktu pengamatan, observasi berkelanjutan, triangulasi, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas.<sup>55</sup>

### 1. Perpanjangan Waktu Pengamatan

Peneliti meluangkan waktu yang lebih panjang dalam proses pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap pola kegiatan tahsin, mulai dari persiapan, proses pembelajaran, hingga evaluasi. Dengan memperpanjang interaksi, peneliti dapat menguji kembali informasi yang diperoleh, sekaligus membangun hubungan saling percaya dengan informan. Sugiyono menegaskan bahwa langkah ini memberi kesempatan peneliti untuk mengecek ulang keakuratan informasi yang bersifat samar atau meragukan.<sup>56</sup>

### 2. Observasi Berkelanjutan

Selain memperpanjang masa penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan secara terus-menerus dan berulang selama program tahsin berlangsung. Observasi berkelanjutan membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih konsisten mengenai bagaimana metode talaqqi dan musyafahah diterapkan di kelas. Dengan cara ini, informasi yang dikumpulkan tidak hanya berdasarkan satu kali pengamatan, tetapi dari proses yang berkesinambungan sehingga lebih akurat.<sup>57</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji keakuratan data dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, data tentang pola pembelajaran tahsin tidak hanya diperoleh dari wawancara ustadz, tetapi juga dikonfirmasi melalui catatan observasi kelas dan dokumen resmi

---

<sup>55</sup> John W. Creswell dan Cheryl N. Poth (2018), *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications), hlm. 259.

<sup>56</sup> Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta), hlm. 365.

<sup>57</sup> Uhar Suharsaputra (2019), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan Kelas* (Bandung: Refika Aditama), hlm. 147.

Ma'had. Lincoln dan Guba menekankan bahwa triangulasi sangat efektif untuk mengurangi bias sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian, karena satu data diperiksa melalui berbagai sudut pandang.

#### 4. Transferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang sejenis. Peneliti menjelaskan secara detail tentang kondisi Ma'had Al-Jami'ah, mulai dari sistem reguler dan non-reguler, metode pengajaran, hingga kendala yang dihadapi. Uraian yang rinci memungkinkan pembaca menilai apakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada lembaga pendidikan serupa di luar UIN Ar-Raniry.<sup>58</sup>

#### 5. Dependabilitas

Dependabilitas berhubungan dengan konsistensi temuan penelitian. Untuk menjaganya, peneliti mendokumentasikan setiap proses secara sistematis, mulai dari teknik wawancara, catatan observasi, hingga tahap analisis. Dengan demikian, apabila penelitian ini dilakukan kembali dalam situasi yang sama, hasilnya diharapkan akan relatif serupa. Johnson dan Christensen menyebut dependabilitas sebagai stabilitas data yang bisa ditelusuri melalui rekam jejak penelitian (audit trail) yang terdokumentasi rapi.<sup>59</sup>

#### 6. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas menekankan bahwa hasil penelitian harus benar-benar berdasarkan fakta di lapangan, bukan dipengaruhi oleh opini atau kepentingan peneliti. Untuk itu, setiap temuan dalam penelitian ini didukung oleh bukti nyata berupa transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi kegiatan tahsin. Dengan adanya bukti empiris, pembaca maupun peneliti lain dapat melakukan verifikasi, sehingga hasil penelitian menjadi objektif dan bebas dari bias pribadi.

Melalui strategi-strategi tersebut, penelitian ini berusaha memastikan keabsahan data agar temuan yang dihasilkan benar-benar valid. Hasil penelitian lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pembelajaran Al-

---

<sup>58</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2020), hlm. 211

<sup>59</sup> R. Burke Johnson & Larry Christensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2021), hlm. 298.

Qur'an yang lebih efektif. Diharapkan tidak hanya berguna untuk memperbaiki pelaksanaan tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, tetapi juga dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, pelaksanaan tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, tetapi juga dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry

Unit Pelaksana Teknis Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh (UPT. Ma'had Al-jami'ah dan Asrama UIN Ar Raniry) yang kemudian disebut Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren.

Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah dikhususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai sebuah upaya untuk pembentukan karakter (Character Building) melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an serta kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris).

Adapun untuk program tahsin Al-Qur'an sudah ada sejak awal asrama Ma'had Al-Jami'ah didirikan, karena program tersebut merupakan fokus utama asrama agar mahasiswa dapat memahami dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar juga lancar.

Pendidikan Ma'had Al-Jami'ah merupakan lanjutan dari program Mak'hadyang pernah ada beberapa tahun sebelumnya, sementara penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah secara optimal di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dimulai pada Februari 2014, sesuai dengan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.12 tahun 2014 tentang Organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Instruksi DIRJEN Pendidikan Islam NO: Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang penyelenggaraan pesantren kampus (Ma'had Al-Jami'ah) 2014.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Sumber Data: UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry pada 5 Maret 2026

## 2. Visi Misi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry

### a. Visi

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil lembaga yang diinginkan di masa mendatang. Adapun visi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry yaitu: “Terwujudnya pusat pemantapan Aqidah, Pengembangan Ilmu Keislaman, Akhlak yang Mulia, dan Sebagai Sendi Terciptannya Masyarakat Muslim Aceh yang Cerdas, Komunikatif, Dinamis, Kreatif, Islami dan Qur’ani”.

### b. Misi

Sedangkan misi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry antara lain sebagai berikut:

1. Mengantarkan Mahasiswa memiliki Aqidah yang kuat, Keribadian yang berkarakter, ilmu yang luas dan senantiasa dalam pengamalannya, serta Profesional dibidang keilmuan.
  2. Senantiasa memperdalam bacaan Al-Quran dengan benar dan baik serta mentadaburkan maksnanya dalam kehidupan sehari-hari.
  3. Memiliki dan Menguasai Keterampilan berbahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) Secara Aktif dan Komukatif.<sup>61</sup>
- ### 3. Data Pengurus Ma'had Al-Jami'ah

Tenaga kependidikan yang profesional dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi santri, memiliki keterampilan dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan.

Peranan Ustad/ustadzah dalam mengembangkan tugas pendidikan, keduanya sangat menentukan berhasil tidaknya aktifitas belajar mengajar, untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

---

<sup>61</sup> Sumber Data: UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry pada 5 Maret 2026

**Tabel 1. Data Pengurus Ma'had Al-Jami'ah**

| No  | Nama                       | Jabatan                       |
|-----|----------------------------|-------------------------------|
| 1.  | Dr. Syahminan, S.Ag., M.Ag | Mudir Ma'had Al-Jami'ah       |
| 2.  | Syafruddin, L.C., M.Ag     | Kabit Kesraman                |
| 3.  | Maula Safriana, S.Pd.I     | Bendahara                     |
| 4.  | Taufiq, S.Pd. I            | Kabid Akademik                |
| 5.  | Iqlima, M.A                | Kabid Imarah                  |
| 6.  | Adek Darmawan, S.Kom       | Kabid Umum                    |
| 7.  | Samsawi                    | Kabid Keamanan                |
| 10. | Meki Utami, S.Hi           | Staf Umum                     |
| 11. | Mauri Rasma, M.Pd          | Koordinator Tsaqafah islamiah |
| 12. | Rifaqa Rahmah, M.Pd        | Staf layanan Akademik         |
| 13. | Nur Laila, S.H.I           | Staf layanan Akademik         |
| 14. | Murthada, S.Ag             | Staf layanan Akademik         |
| 15. | Sri Hastuti, S.E.Ak        | Koordinator Tahsinul Qur'an   |
| 16. | Syarif Hidayatullah, S.E   | Koordinator Fiqih Tauhid      |
| 17. | Mauri Rasma, M.Pd          | Koordinator Tsaqafah islamiah |
| 18. | Rizki Utami, S.Hi          | Staf layanan Akademik         |
| 19. | Nurlaili, S.H.I            | Staf layanan Akademik         |
| 20. | Rizki Desry Yunanda, S.Pd  | Staf layanan Akademik         |
| 21. | Nurhafni, S.Pd             | Pembina Asrama IDB 1          |

|     |                               |                         |
|-----|-------------------------------|-------------------------|
| 22. | Sri Annisa, S.Pd              | Pembina Asrama IDB 2    |
| 23. | Fitria Ulfa, S.Hum.,M.Pd      | Pembina Asrama IDB 2    |
| 22. | Cut Utarildyafitri, S.P.Pd    | Pembina Asrama ARUN     |
| 24. | Suci Octaviani, S.Pd          | Pembina Asrama ARUN     |
| 25. | Jefri Rasbi, S.Pd             | Pembina Asrama RUSUNAWA |
| 26. | Harish Maulana, M.Pd          | Pembina Asrama RUSUNAWA |
| 27. | Muhammad Imam An-Nasa'i, S.Pd | Pembina Asrama RUSUNAWA |

Tabel di atas menunjukkan data pengurus ma'had al-jami'ah, dimulai dari mudir hingga pembina tiap asrama.<sup>62</sup>

4. Data mahasiswa PAI yang tidak lulus Placement Test Al-Qur'an

Adapun jumlah mahasiswa/mahasiswi PAI Leting 2024 yang tidak lulus Placement Test Al-Quran Sebagai berikut:

| No. | Nama Pendaftar     | Prodi Diterima         | Kategori |
|-----|--------------------|------------------------|----------|
| 1   | Eka Pratiwi        | Pendidikan Agama Islam | Reguler  |
| 2   | Fitria Oktaviani   | Pendidikan Agama Islam | Reguler  |
| 3   | Gifari Maulana     | Pendidikan Agama Islam | Reguler  |
| 4   | Hafijul Furqan     | Pendidikan Agama Islam | Reguler  |
| 5   | Imam Al Aufa       | Pendidikan Agama Islam | Reguler  |
| 6   | Kiramul Misbah     | Pendidikan Agama Islam | Reguler  |
| 7   | M. Nabil Al Fathan | Pendidikan Agama Islam | Reguler  |

<sup>62</sup> Sumber Data: UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry pada 7 April 2026

|    |                         |                        |         |
|----|-------------------------|------------------------|---------|
| 8  | Muhammad Iqram Maulidin | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 9  | Rika Zubayda            | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 10 | Tengku Siti Nur Balqis  | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 11 | Zulfila Dira Shanti     | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 12 | Adrian Maulana          | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 13 | Afifah Thahirah         | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 14 | Alfan Muhfidz           | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 15 | Alia Delfi Yanti        | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 16 | Arlisa Fitriana         | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 17 | Cut Rahmah Aulia        | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 18 | Cut Sarah Paya          | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 19 | Eka Trianingsih         | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 20 | Ery Adatta Barus        | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 21 | Fadila Wati             | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 22 | Fathurrahman Zaryan     | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 23 | Feri Maulisi            | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 24 | Karina Saraan           | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 25 | Maula Zahra El Ummah    | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 26 | Miranda                 | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 27 | Muhammad Nabil          | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 28 | Mustawa.S               | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 29 | Mutia Triayda           | Pendidikan Agama Islam | Reguler |
| 30 | Mutiara Silvia Fahlevi  | Pendidikan Agama Islam | Reguler |

|    |               |                                       |         |
|----|---------------|---------------------------------------|---------|
| 31 | Nadia Islah   | Pendidikan Agama Islam                | Reguler |
| 32 | Nazia Yunisa  | Pendidikan Agama Islam                | Reguler |
| 33 | Nazran Nazier | Pendidikan Agama Islam                | Reguler |
| 34 | Nurul Vazira  | Pendidikan Agama Isla <sup>63</sup> m | Reguler |
| 35 | Rahman Zali   | Pendidikan Agama Islam                | Reguler |

Tabel di atas merupakan data mahasiswa PAI angkatan 2024 yang tidak lulus dalam mengikuti placement test Al-Qur'an. Namun ada beberapa orang yang sudah pindah, sehingga peneliti hanya mewawancarai 15 orang yang sedang mengikuti program tersebut.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang diperlukan. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif antara lain Ustadzah dan Mahasiswa, Untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan implementasi pembelajaran tahsin Al-Quran dan problematikanya Mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry ini menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

### 1. Implementasi Pembelajaran tahsin Al-Quran pada Ma'had Al-Jami'ah oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Tahsin merupakan suatu jalan atau cara yang dilakukan oleh pihak ma'had guna memperbagus, memperbaiki dan memantapkan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan aturannya. Adanya pembelajaran tahsin tersebut, pihak ustad/Ustadzah menitik beratkan pada kaidah ilmu tajwid dan makhrajul huruf. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh Ustadzah Fitria dan pendamping di asrama (Ukhti) bahwa :

"Bahwa sejauh ini proses pembelajaran tahsin di ma'had berjalan dengan lancar karena telah disesuaikan dengan kurikulum dan silabus yang berlaku. Terdapat kategori kelas, yaitu kelas Tajwid dan kelas iqrak, yang

<sup>63</sup> Sumber Data: UPT. Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry pada 7 April 2026

tentunya berdasarkan kemampuan mahasiswa saat mengikuti placement test di awal. Pertemuan dilakukan beberapa kali setiap minggunya. Untuk kelas iqrak minimal terdapat dua kali pertemuan, sedangkan untuk kelas tajwid 1 kali pertemuan disetiap minggunya, sampai mencukupi pertemuan.berjumlah 12 kali pertemuan kelas tajwid dan 16 pertemuan kelas iqrak. Untuk ketentuan jadwal pertemuan kelas tahsin ini di sesuaikan oleh pengajar dan mahasantrinya.”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa program tahsin diadakan di ma’had al-jami’ah adalah dengan cara mengaktegorikan Program iqrak dan tajwid sesuai dengan kemampuan bacaan Al-Qur’an dari hasil placement testnya.Pada jadwal pertemuan kelas tahsin ini disesuaikan oleh mahasantri dan ustadzahnya. Diantara jadwal yang ada diantaranya sebagai berikut:

| No | Hari   | Jam                |
|----|--------|--------------------|
| 1. | Sabtu  | 13:45 sampai 15:00 |
| 2. | Minggu | 9:00 sampai 11:15  |

| No | Hari        | Jam                |
|----|-------------|--------------------|
| 1. | Malam kamis | 8:00 sampai 9 : 15 |
| 2. | Malam senin | 8:15 sampai 9 : 30 |

Adapun mekanisme implementasi pembelajaran tahsin di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry ini dimulai dari kegiatan asrama yang di laksanakan pada setiap harinya dimulai dengan kegiatan asrama dari sore hari jam 18.00 sampai 6 pagi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh sarah ,miranda, afifah, arlisa, karina dan nadia bahwa:

“Kesan pertama tentunya sangat luar biasa karan ini merupakan pengalaman pertama tinggal di asrama. Pada sore hari maha santri wajib sudah di asrama pada jam 18.00 untuk salat magrib berjamaah ,kemudian membaca Al-ma’tsurat, surah-surah pendek , serta pelaksanaan kelas tahsin sebelum atau sesudah sholat isya. Khusus setelah sholat isya, seluruh mahasiswa diwajibkan membaca surah Al-Mulk secara berjamaah sebelum beristirahat, akan tetapi untuk jadwal kelas tahsin ini tergantung

kesepakatan ustadzah dan mahasantri. Setelah itu bangun jam 4: 35 atau sebelum azan subuh kemudian melaksanakan solat subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan pengulangan bacaan (murajaah) atau setoran hafalan.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam implementasi pembelajaran tahsin dilaksanakan setelah kegiatan asrama dan disela-sela kegiatan asrama, dan kegiatan asrama dimulai dari jam 18.00 sore hingga jam 6:00 pagi setelah kegiatan asrama selesai. Dan hal itu tetap di ulangi hingga masa asramanya selesai.

Dalam implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an didalam kelas, tentu memiliki tahapan atau tatacara pelaksanaannya, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Fitria dan pendamping di asrama (Ukhti) bahwa :

“Jadi pembelajaran ini dilakukan secara luring atau tatap muka di asrama, kami mengutamakan interaksi tatap muka langsung antara pengajar dan mahasantri. Tahapan pembelajaran ini diawali dengan berdoa bersama untuk memulai pelajaran, kemudian menyampaikan materi oleh ustadzahnya. Mahasantri menggunakan buku panduan yang dijelaskan oleh pengajar, dalam menjelaskan materi pengajar juga menggunakan papan tulis untuk memberikan contoh visual sebelum dilakukan praktik langsung, karena fokus utama tahsin adalah praktik dan talaqqi dari guru ke murid. Setelah materi disampaikan, pengajar menanyakan apakah ada yang belum paham atau ada yang perlu di ulangi. selesai dari pertanyaan tersebut, mahasantri diminta untuk melakukan tes atau metode talaqqi secara individual dan kemudian pada akhir pembelajaran ada talaqqi secara kelompok.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam implementasi pembelajaran tahsin di dalam kelas memiliki tahapan dan tatacara penerapannya. Dimulai dari penyampaian materi oleh pengajar atau ustadzahnya dengan cara tatap muka, panduan materi pada mahasantri memiliki buku yang dijelaskan oleh pengajar, pengajar juga menggunakan papan tulis untuk menjelaskan secara visual sebelum dilakukan praktik langsung, fokus utama tahsin ini praktik dan talaqqi dari guru ke murid, dan setelah itu selesai dari penjelasan dan pertanyaan mahasantri diminta melakukan tes atau metode talaqqi secara individu dan secara kelompok.

Di dalam implementasi pembelajaran tahsin di dalam kelas, tentunya memiliki prosedur dan fokus pembahasan yang digunakan dalam pelaksanaannya, hal ini di sampaikan juga oleh mahasiswa PAI bahwa :

“Pembahasan materi sesuai dengan kelompok yang telah diatur sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur’an pada awal masuk makhad seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, mahasiswa akan dikelompokkan sesuai level kemampuannya, yaitu kelas iqrak bagi yang memerlukan dasar-dasar pengenalan huruf, dan kelas tajwid bagi yang sudah bisa namun perlu perbaikan kualitas bacaan. Fokus utama pembelajaran meliputi perbaikan makrijul huruf atau cara pengucapan huruf hijaiyah yang benar, serta pendalaman hukum tajwid seperti panjang pendek bacaan (mad). Dalam implementasi pembelajaran tahsin pengajar menerapkan metode demonstrasi dan talaqqi, dimana setelah penjelasan materi beliau memberikan contoh bacaan terlebih dahulu sebelum kami mengikutinya, dalam praktiknya kami diminta membaca ayat tertentu, lalu pengajarnya akan mengkoreksi langsung terhadap kesalahan bacaan kami. selain itu ada sistem evaluasi berupa penulisan catatan dan dinilai. Terutama dalam pembelajarn huruf hijaiyah karena memiliki dua kelompok tahsin pada kelas iqrak lebih mendalam dan lebih terfokuskan. Di kelas tahsin tetap diberikan tetapi tidak semendalam dan selama kelas iqrak. Media yang digunakan meliputi Al-Qur’an, buku panduan tahsin, papan tulis, spidol serta media tambahan lainnya.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran tahsin di kelas hampir sama halnya seperti yang dijelaskan oleh ustadzah di atas bahwa pembelajarannya menggunakan metode talaqqi dimana ustadzah menjelaskan dan mencontohkan terlebih dahulu sebelum meminta mahasantri untuk membaca atau menyebutkan kalimatnya.

Pembelajaran tahsin Al-Qur’an di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry pada dasarnya dirancang sebagai proses sistematis untuk meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa secara bertahap dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah yang benar. Dengan adanya pengelompokan kelas berdasarkan hasil placement test, proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena setiap mahasiswa memperoleh materi sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Pengelompokan ini memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, sebab mahasiswa yang masih berada pada tahap dasar tidak merasa

tertinggal, sementara mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan membaca dapat lebih fokus pada penyempurnaan bacaan. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih kondusif karena kesenjangan kemampuan antar mahasiswa dalam satu kelas dapat diminimalisir. Hal ini juga memudahkan pengajar dalam menentukan metode dan pendekatan yang sesuai.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tahsin tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kegiatan asrama. Kegiatan asrama yang berlangsung secara rutin setiap hari menjadi sarana pembiasaan bagi mahasiswa untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an. Rutinitas seperti membaca Al-Ma'tsurat, surah-surah pendek, serta surah Al-Mulk secara berjamaah memberikan kontribusi besar dalam membangun kedisiplinan dan konsistensi mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an.

Kegiatan murajaah atau pengulangan bacaan setelah salat Subuh juga menjadi bagian penting dalam memperkuat hafalan dan memperbaiki kualitas bacaan. Dengan adanya kegiatan yang berulang setiap hari, mahasiswa secara tidak langsung dilatih untuk membangun kebiasaan yang positif. Lingkungan asrama yang religius turut mendukung proses ini, sehingga mahasiswa lebih mudah untuk menjaga kontinuitas dalam belajar.

Sementara itu, dalam konteks pembelajaran di kelas, tahapan yang diterapkan oleh pengajar menunjukkan adanya perencanaan yang matang. Kegiatan diawali dengan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan spiritual sebelum memasuki materi inti. Selanjutnya, penyampaian materi dilakukan secara sistematis dengan bantuan buku panduan yang telah disediakan. Penggunaan buku panduan ini membantu mahasiswa untuk mengikuti alur pembelajaran dengan lebih terstruktur.

Pengajar juga memanfaatkan papan tulis sebagai media untuk memberikan penjelasan tambahan secara visual. Hal ini sangat membantu terutama dalam menjelaskan konsep-konsep tajwid yang memerlukan pemahaman detail. Visualisasi yang diberikan membuat mahasiswa lebih mudah memahami perbedaan antara satu hukum bacaan dengan hukum lainnya. Setelah penjelasan

materi, mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya sehingga terjadi interaksi dua arah dalam proses pembelajaran.

Fokus utama dalam pembelajaran tahsin memang terletak pada praktik langsung. Oleh karena itu, metode talaqqi menjadi pendekatan utama yang digunakan. Dalam metode ini, pengajar terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian mahasiswa menirukan dan membacanya secara langsung di hadapan pengajar. Proses ini memungkinkan terjadinya koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang dilakukan mahasiswa.

Selain talaqqi secara individu, juga diterapkan talaqqi secara kelompok pada akhir pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk melatih keberanian mahasiswa dalam membaca di depan orang lain serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Di sisi lain, mahasiswa juga dapat belajar dari kesalahan teman-temannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif.

Dalam implementasinya, materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing. Pada kelas iqrak, pembelajaran lebih difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah, makhrajul huruf, serta dasar-dasar tajwid. Sementara itu, pada kelas tajwid, pembelajaran lebih menekankan pada penyempurnaan bacaan, termasuk penerapan hukum tajwid seperti mad, ghunnah, dan hukum bacaan lainnya. Dengan demikian, setiap mahasiswa mendapatkan porsi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penggunaan metode demonstrasi juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran tahsin. Pengajar tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga langsung memperagakan cara membaca yang benar. Hal ini membantu mahasiswa untuk memahami materi secara lebih konkret. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk mempraktikkan bacaan tersebut, sehingga terjadi proses belajar yang aktif.

Dalam proses evaluasi, pengajar melakukan penilaian secara berkelanjutan terhadap kemampuan mahasiswa. Penilaian ini tidak hanya dilakukan melalui tes lisan, tetapi juga melalui pencatatan perkembangan setiap mahasiswa. Dengan adanya evaluasi ini, pengajar dapat mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai serta bagian mana yang masih perlu diperbaiki.

Selain itu, adanya kewajiban untuk mengulang bagi mahasiswa yang belum mencapai standar menjadi bentuk komitmen dalam menjaga kualitas pembelajaran. Meskipun hal ini terkadang menjadi tantangan tersendiri, namun langkah tersebut dinilai penting agar tidak ada mahasiswa yang tertinggal dalam penguasaan materi. Proses pengulangan ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperbaiki kesalahan yang sebelumnya dilakukan.

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses tahsin juga cukup beragam, mulai dari Al-Qur'an, buku panduan, hingga papan tulis dan spidol. Penggunaan media ini membantu dalam menyampaikan materi secara lebih efektif. Dalam beberapa kasus, pengajar juga dapat memanfaatkan media tambahan untuk mendukung pembelajaran, sehingga mahasiswa tidak merasa jenuh.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran formal di kelas dan pembiasaan di lingkungan asrama. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran aktif mahasiswa, pengajar, serta lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah tidak hanya berfungsi sebagai program akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius mahasiswa. Melalui proses yang terstruktur, metode yang tepat, serta lingkungan yang kondusif, mahasiswa diharapkan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah diajarkan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Hambatan atau Problematika Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam**

Dalam implementasi pembelajaran pada materi tahsin Al-Qur'an ini, tentunya terdapat problematika dan kesulitan dalam mengajar sehingga ketidaksesuaian ketercapaian pembelajaran mahasiswa di kelas. Hal ini disampaikan juga oleh ustadzah fitri bahwa :

“Tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran ini terdapat kesulitan dan ketidak capaian tujuan hasil belajar. Terutama pada hal kemampuan, mahasantri memiliki kemampuan berbeda-beda. Ada yang cepat merespon adapula yang lambat. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka di masa kecil, beberapa mahasantri bahkan belum menyelesaikan tingkat iqrak saat masih kecil. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi kami pengajar adalah membimbing mereka dari dasar, terutama pada pengenalan huruf hijaiyah yang benar.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa terdapat ketidak capaian hasil belajar mahasantri, di mana setiap mahasantri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat merespon dan memahami namun ada pula yang lambat, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka, beberapa mahasantri bahkan belum menyelesaikan tingkat iqrak, oleh karena itu hal ini menjadi kesulitan serta tantangan pengajar dalam implementasikan pembelajaran tahsin.

Hal ini juga di sampaikan pula oleh mahasiswa PAI bahwa:

“ Permasalahan yang saya temukan setelah saya mengikuti placment test kemaren itu yaitu pada hukum tajwid dan pengucapan huruf hijaiyah pengucapannya sulit karena kami memang sudah seperti itu pengucapannya dari kami belajar dulu dn panjang pendeknya tidak pas, makanya saya masuk asrama di kelompok reguler dan karena ada kelas tahsinnya yang khusus. Terus kalo pas kami maksud asrama dan belajar tahsin di kelas, dimana ada kesulitan kami dalam memahami pembelajaran tahsin di kelas terkadang kurang fokus karena waktu yang digunakan itu berdekatan dengan waktu istirahat sering kami mengantuk dalam belajar dan terkadang jika kami tidak berhadir materi tidak di ulang lagi, dan kadang ada jam yang di ganti ke hari lain yang terkadang berdekatan dengan jam kuliah dan deadline tugas lain.”

Selain yang disampaikan tersebut permasalahan yang mereka temui dalam pembelajaran tahsin mahasiswa pai lan juga menyampaikan bahwa:

“Kami susah dalam membedakan huruf yang sesuai makrajnya, kami kurang lancar dalam membaca Al-Qur’andan susah kami pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang sesuai dengan tempat keluarnya huruf dan terkadang kami dalam belajar sering tidak paham dan kami malu untuk bertanya, terus ustadzah sering minta kami mengulang lagi pembelajarannya dan latihan lagi, tetapi kami juga pernah sudah paham materinya dan sudah bisa dalam pengucapan satu persatu pas di bacaanya langsung di Quran maupun di iqrak sudah berbeda. kadang pas kami lagi enak belajar tiba-tiba mengantuk atau pas kelas tahsin berikutnya kami ga masuk.”

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa permasalahan dan kesulitan serta hambatan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran tahsin adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah ilmu tajwid, salah pengucapan makrajul huruf yang naih terbata-bata, kurangnya antusias mereka dalam mengikuti kegiatan tahsin serta kesulitan dalam memperbaiki bacaan cukup sulit karena faktor pendidikan serta latar belakang dia sebelumnya.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan memang benar, mahasiswa PAI masih banyak yang belum memahami kaidah dalam membaca iqraq dan Al-Qur'an, dan ada juga mahasiswa yang sudah tahu kaidah tajwid dan sudah paham tetapi tidak bisa mempraktik. Namun ada juga mahasiswa yang sudah memahami kaidah tersebut bahkan sudah fasih

Selain problematika dan hambatan yang di alami mahasiswa, hambatan dan kesulitan juga dialami pengajar atau Ustadzah, hal ini disampaikan oleh ustadzah Fitria bahwa :

“ Hambatan utama ada pada praktik talaqqi, di mana sebagian mahasantri kesulitan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, dan karena ke tidak tahuan mereka tentang tahsin ini menjadikan mereka tidak bertanya dan memperlama proses mereka untuk paham materi. Selain itu, faktor motivasi juga berpengaruh terhadap kemampuan yang kurang tidak dibarengi dengan kemauan yang kuat, sehingga prosesnya menjadi lebih lama. Hambatan lainnya juga muncul jika ada mahasantri yang tidak hadir. Hal ini mengakibatkan mereka tertinggal materi dan kami harus mengulang kembali pada pertemuan berikutnya, yang mana akan menghambat progres rekan-rekan lainnya.”

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengikuti pembelajaran tahsin ini mahasiswa kurang antusias dan tidak dibarengi dengan kemauan belajar yang kuat, faktor motivasi yang kurang juga berpengaruh dan mahasantri kesulitan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, dan terbalik dalam pengucapan huruf serta ketidak pahaman mereka juga mengakibatkan malas bertanya.

Untuk mengatasi problematika mahasiswa dalam pembelajaran tahsin, pengalaman mengajar seorang pengajar Ustad/Ustadzah menjadi suatu hal yang penting, karena pengalaman mengajar akan membuat ustad/ustadzah lebih mudah

untuk menghadapi masalah-masalah mahasiswa dalam kelas dan mampu mendorong semangat belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fitria menerangkan bahwa:

“Jadi, pengajar disini ada lebih kurang 100 orang, dan yang bertugas itu disesuaikan dengan unitnya. Kalau dalam semester itu pesertanya rama berarti unitnya ramai, otomatis kita juga membutuhkan pengajar yang banyak. Dari awal kita melakukan seleksi itu ada syarat-syarat sebagai pengajar, jadi minimal pengajar tersebut memiliki pendidikan S-1, S-2 dan pernah mengikuti kegiatan *tahsin*, karena untuk al-Qur’an ini dia tidak mesti harus dari akademisi tertentu siapapun bisa mengajar asalkan mereka pernah mengikuti pembelajaran *tahsin*. Pada saat pengajar ini mendaftar, kita mengadakan seleksi berupa dari segi bacaan apakah sudah sesuai kaidah-kaidah hukum *tajwidnya* termasuk juga makharijul huruf Kita juga mensyaratkan para calon pengajar ini mempunyai hafalan minimal 1 juz yaitu juz 30, karena kita *tahsin* bukan hafalan disini.”

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam mengajarkan program *tahsin* di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry, pengajar yang dipilih adalah yang memiliki pendidikan S-1 dan S-2 serta telah pernah mengikuti program *tahsin* sebelumnya.

Perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur’an pada setiap mahasiswa menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran *tahsin*. Ketimpangan ini menuntut pengajar untuk menerapkan metode yang lebih variatif agar seluruh mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Latar belakang pendidikan keagamaan yang berbeda turut memengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi *tajwid*, sehingga sebagian dari mereka masih berada pada tahap dasar, seperti pengenalan huruf hijaiyah, dan memerlukan bimbingan yang lebih intensif.

Kondisi tersebut mengharuskan pengajar untuk melakukan pengulangan materi secara berkala guna menghindari kesenjangan pemahaman antar mahasiswa. Selain itu, faktor motivasi belajar juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran *tahsin*, di mana kurangnya minat dan semangat belajar menyebabkan proses perbaikan bacaan menjadi lebih lambat.

Di samping faktor akademik, kondisi fisik dan manajemen waktu juga menjadi kendala, seperti kelelahan akibat jadwal yang padat serta waktu

pembelajaran yang berdekatan dengan jam istirahat yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi mahasiswa. Ketidakhadiran mahasiswa dalam beberapa pertemuan turut menjadi hambatan karena materi yang tertinggal harus diulang kembali, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dari sisi pengajar, kemampuan dalam mengelola kelas dan pengalaman mengajar menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai kendala tersebut. Pengajar yang berpengalaman cenderung lebih mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan mendorong semangat belajar mahasiswa. Oleh karena itu, adanya seleksi yang ketat terhadap pengajar menunjukkan bahwa kualitas tenaga pendidik menjadi prioritas utama dalam program tahsin, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

### **3. Solusi yang Diterapkan pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menguasai Ilmu Tahsin Melalui Program Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry**

Ilmu tahsin adalah ilmu yang mempelajari tata cara mengucapkan huruf-huruf di dalam Al-Qur'an meliputi sifat huruf, ahkamul huruf, makhrajul huruf dan lain sebagainya. Begitu pula dengan program tahsin yang ada di ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-raniry, mahasiswa mengikuti program tersebut harus dapat menguasai makhrajul huruf dan kaidah-kaidah tajwid.

Berkaitan dengan permasalahan, hambatan dan kesulitan atau problematika yang telah di sampaikan sebelumnya, baik Ustadzah maupun mahasiswa pasti mempunyai solusi atau strategi yang dapat mengatasi masalah Beberapa strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam menguasai pembelajaran tahsin antara lain dengan memahami kaidah ilmu tajwid dan fokus terhadap pembelajaranyang diberikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh sarah ,miranda, afifah, arlisa, karina dan nadia, bahwa :

“Walaupun agak susah, karena ada tugas-tugas lain, tapi kalo fokus sama materi yang di ajarkan insyaallah akan bisa dipahamin dengan baik, terutama dalam membaca Al-Qur'an jika perhatian hanya terfokus pada kaidah ilmu tajwid yang sudah pernah di ajari pasti akan benar bacaannya.”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh mahasiswa lain bahwa :

“Strategi yang sudah saya pelajari dengan mengulang-ngulang bacaan atau huruf hijaiyah sehingga saat dilakukan tes terkaid makhrijul huruf setidaknya sudah benar walaupun tidak sempurna.”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa strategi yang mahasiswa gunakan dalam memahami ilmu tahsin adalah dengan cara fokus pada bacaan dan mengulang-ngulang materi yang diberikan agar mahasiswa dapat mengingat cara mengucapkan makhrajul huruf dengan benar.

selain mahasiswa, Ustadzah juga memiliki strategi tersendiri dalam memberikan pemahaman terkait ilmu tahsin kepada anak-anak reguler. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Fitri dan pendamping asrama (Ukhti) bahwa :

“Jadi di ma’had karena ini untuk anak-anak reguler, program yang di adakan sudah masuk ke dalam program yang ada di sertifikat, artinya jika mereka tidak lulus maka mereka harus mengulang sampai mereka lulus. Walaupun ini program yang diwajibkan, tapi ada juga mahasiswa yang tidak antusias dalam mengikuti program ma’had karena mereka sudah punya beban MK yang tinggi apalagi kalau mahasiswanya yang reguler dia berbarengan dengan berjalannya MK. Tinggal bagaimana cara kita memberikan motivasi pada mereka pentingnya Al-Qur’an. Maka dalam penyajian materi dalam *schedule* itu kita selalu membuat porsi diawal itu adanya motivasi. Jadi motivasi ini sebelum masuk ke materi, keinginan dari mahasiswa dulu yang kita munculkan. Kalau hanya sekedar belajar tidak akan ada hasilnya, Cuma sekedar menstransfer ilmu itu tdk akan bertahan. Sehingga harus kita tumbuhkan bahwa ini adalah suatu hal yang dibutuhkan dan diperlukan oleh semua yang namanya umat islam termasuk mahasiswa. Tapi kita menitipkan pesan pada mereka misal untuk pertemuan besok kita adakan kuis, itu biasanya mahasiswa akan lebih antusias untuk mengikuti program.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Ustadzah agar mahasiswa antusias terhadap program tahsin yang di adakan pihak ma’had Al-Jami’ah adalah dengan memberikan motivasi dorongan kepada mereka.

Berbagai cara dilakukan oleh Ustad/Ustadzah agar mahasiswa mampu memahami makhrijul huruf dan tajwid dengan baik, sehingga ketika mereka yang dinyatakan lulus dan selesai dari ma’had Al-Jami’ah tidak hanya memperoleh nilai semata namun juga memili ilmu dan dapat mengingatnya ketika membaca bahwa Al-Qur’an.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Fitria mengungkapkan bahwa :

“Jadi, untuk yang anak iqra' pertama kita mengenalkan huruf asli yang dibaca tanpa baris atau harakat. Kemudian waktu menyampaikannya kita harus melafazkannya sesuai dengan makhraj yaitu dimana huruf itu keluar walaupun tidak disampaikan al-jauf, ini al-lisan, dan lainnya. Karena mahasiswa tidak dibebani dengan materi, hanya huruf saja kita contohkan dan mahasiswa mempraktikkan, baik diulang secara personal maupun klasikal. Jadi kita latihan hingga dia bisa menyebutnya sesuai dengan ketentuan dan dapat membedakan antara huruf ini dengan yang lainnya. Begitu pula untuk anak yang tajwid, mereka baru dibebani materi agar mereka punya ilmu jika sudah bisa menyebutkan huruf dengan pas, tidak mungkin hanya bisa menyebutkan tanpa mengetahui bahwa ini adalah huruf al-kisan, dan sebagainya.”

Wawancara tersebut didukung pula dengan pernyataan mahasiswa mengatakan bahwa :

“Untuk makharijul huruf diajarkan sama Ustad/Ustadzahnya dengan cara menyebutkan huruf hijaiyah satu pesan, nanti kalau ada yang kurang pas dalam pengucapannya, ustadzahnya yang akan mengoreksi dan menyuruh kami mengulanginya hingga benar dan tepat.”

Begitu pula dengan pernyataan yang disampaikan oleh mahasiswa yang lainnya dan ukhti sebagai berikut :

“Cara Ustad/Ustadzah mengajarkan makharijul huruf yaitu dengan interaksi secara langsung atau face-to-face karena metode talaqqi mengharuskan pengajar menyimak bacaan mahasiswa satu per satu secara seksama. Kami harus memastikan pengucapan huruf dan harakatnya sudah tepat, dan mencontohkan pengucapan yang benar sampai berulang-ulang. terutama bagi mahasiswa dai kelas iqra' yang memerlukan perhatian lebih intensif pada aspek dasar tersebut.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa cara yang dilakukan oleh Ustadzah dalam mengajarkan makharijul huruf yaitu dengan mengenalkan huruf asli dan melafalkan atau mencontohkannya secara langsung sesuai dengan makhraj sehingga mahasiswa dapat menyebutkan huruf hijaiyah dengan benar dan tepat.

Adapun metode yang digunakan oleh Ustad/Ustadzah dalam mengajarkan tahsin kepada mahasiswa adalah metode As-Syafi'i. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Fitria bahwa:

“Kita disini karena pesertanya mahasiswa, dengan kategori pemahaman mereka tidak semuanya dari awal kemudian karena proses pembelajarannya pun singkat hanya ada 12 kali pertemuan kelas Tajwid dan 16 kali pertemuan kelas iqrak, maka kita menggunakan metode Asy-Syafi’i. jadi ada dua buku yang disediakan, khusus untuk bagi mahasiswa yang iqra dan tajwid. Dibedakan karena bagi yang iqra harus mengulang-ulang huruf sampai nanti menyambung hingga menjadi bacaan kalimat. Tapi untuk buku satunya lagi sudah masuk kepada kaidah-kaidah tajwid, yang memuat materi makhraj, shifatul huruf, hukum bacaan nun sukun, mim sukun, dan pendalaman- pendalaman lainnya”

Sementara solusi yang Ustad/Ustadzah lakukan untuk meminimalisir kesulitan yang dialami oleh pengajar sendiri yaitu dengan memberikan dan menyajikan materi yang diajarkan ke papan tulis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Fitria sebagai berikut:

“Kalau kesulitannya dari segi memahami ya itu bisa kita proses, misalnya kesulitan pada makharijul huruf kadang kita menyajikan ke papan tulis terus kita suruh coba kamu tulis karena biasanya dengan menulis itu sudah mendapat catatan ingatan. Tapi kalau dari segi waktu dari padatnya jadwal mereka terhadap tugas dan MK kampus itu tidak ada solusi, meskipun sudah kita adakan audensi dengan fakultas-fakultas apalagi tarbiyah sangat banyak MK yang mungkin tidak bisa terkejar di hari senin sampai dengan jum’at. Selain itu, mahasiswa juga harus mengulang atau murajaah materi yang diberikan. Jadi seharusnya di kelas kita mengadakan evaluasi, bisa untuk memperbaiki tapi kita tambah waktu lagi 5 menit untuk mengulang”

Sejalan dengan wawancara di atas, mahasiswa juga mengatakan:

“Kalau kami gak bisa atau masih susah dalam mengucapkan huruf yang sesuai makhraj, biasanya Ustad/Ustadzah memberikan materi dengan cara menyuruh kami maju satu-satu ke depan untuk menulis huruf yang dicontohkan. Nanti baru disuruh ulang sama kawan-kawan, terkadang ada yang disuruh secara individu kadang juga disuruh secara berkelompok.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan oleh Ustad/Ustadzah untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam memahami ilmu tahsin adalah dengan memberikan penguatan ingatan melalui penyajian makharijul huruf ke papan tulis. Namun untuk kesulitan dalam segi waktu para pengajar baik Ustad maupun Ustadzah tidak dapat memberikan solusi apapun, karena hal tersebut sudah merupakan ketetapan dari kampus dan dosen.

Terkait dengan langkah yang ditetapkan oleh pihak asrama agar mendapatkan output program sesuai dengan target yang telah ditetapkan yaitu dengan memaksimalkan kegiatan selama di asrama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Sri Hastuti mengatakan bahwa:

“Ya itu tadi, karena kita memang sudah dibagi-bagi untuk mahasiswa tahsin mereka ditempatkan pada program tahsin kemudian di asrama pun mereka ada halaqah yaitu baca Al-Qur’an bersama. Karena kondisi mahasantri di asrama ini yang maksimal hanya dari ba’da magrib sampai jam 10, kalau dari pagi sampai sore mereka di luar, sehingga kita tidak bisa mengevaluasi, memonitoring kegiatan mereka”

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa output program yang dilakukan oleh mahasiswa selama berada di asrama yaitu dengan memaksimalkan kegiatan tahsin dan halaqah Al-Qur’an bersama, sehingga ketika mahasiswa berada di asrama kegiatan-kegiatan yang diadakan dapat dievaluasi langsung oleh Ustad/Ustadzah.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur’an, kendala yang dihadapi, serta upaya penyelesaian yang diterapkan dalam program tahsin di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry.

#### **1. Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an pada Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur’an di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry telah berlangsung secara terencana dan sistematis. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan awal melalui placement test, yang kemudian dibagi ke dalam kelas iqrak dan tajwid. Pengelompokan ini mencerminkan bahwa program disusun dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik.

Dari segi pelaksanaan, pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan menekankan interaksi langsung antara pengajar dan mahasiswa. Proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembukaan, penyampaian materi, praktik, hingga evaluasi melalui metode talaqqi. Metode ini dinilai efektif karena

memungkinkan pengajar memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan mahasiswa, terutama pada aspek makhraj dan tajwid.

Selain itu, pembelajaran tahsin juga didukung oleh kegiatan asrama yang bersifat pembiasaan, seperti membaca Al-Qur'an secara berjamaah, muraja'ah, serta pembacaan surah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan asrama.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah telah mencakup komponen penting dalam proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan.

## **2. Problematika atau hambatan dalam Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam**

Meskipun pelaksanaan program telah berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah kendala yang dihadapi baik oleh mahasiswa maupun pengajar.

Pertama, adanya perbedaan kemampuan dasar mahasiswa menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga terdapat kesenjangan dalam tingkat pemahaman materi di antara mahasiswa.

Kedua, kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj serta penerapan hukum tajwid juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesalahan dalam pelafalan maupun dalam memahami panjang pendek bacaan.

Ketiga, rendahnya motivasi belajar serta kurangnya keberanian mahasiswa untuk bertanya turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Rasa malu yang dimiliki mahasiswa menyebabkan mereka enggan mengungkapkan kesulitan yang dialami. serta ketidakhadiran dalam pembelajaran, menyebabkan mahasiswa tertinggal dalam mengikuti materi yang diberikan.

Keempat, faktor eksternal seperti padatnya jadwal perkuliahan dan tugas akademik juga berdampak pada konsentrasi dan keaktifan sehingga pada kondisi fisik mahasiswa yang kelelahan, mereka cenderung mengantuk dan kurang fokus

saat mengikuti pembelajaran tahsin. Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya mempelajari ilmu tajwid sebagai dasar dalam membaca Al-Qur'an secara benar. mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran tahsin.

Selain berbagai hambatan yang telah diuraikan, terdapat pula faktor lain yang memperkuat kompleksitas permasalahan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Perbedaan tingkat kesiapan belajar mahasiswa menyebabkan proses penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara seragam. Akibatnya, pengajar perlu menyesuaikan kecepatan pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh kemampuan mahasiswa. Kondisi ini seringkali membuat sebagian mahasiswa merasa tertinggal, sementara yang lain merasa kurang tertantang.

Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam memberikan bimbingan secara mendalam kepada setiap individu. Proses latihan yang seharusnya dilakukan secara berulang terkadang tidak dapat terlaksana secara optimal. Selain itu, kurangnya kebiasaan murojaah atau latihan mandiri di luar kelas turut memperlambat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Permasalahan lain juga terlihat pada inkonsistensi kehadiran mahasiswa yang berdampak pada kesinambungan pemahaman materi. Ketika mahasiswa tidak mengikuti pembelajaran secara rutin, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti materi lanjutan. Di samping itu, suasana belajar yang kurang kondusif juga dapat memengaruhi fokus dan keterlibatan mahasiswa dalam kelas. Sebagian mahasiswa masih belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Hal ini berdampak pada kurangnya keseriusan dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran tahsin. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis, baik dari segi metode pengajaran maupun peningkatan motivasi belajar, agar hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

Walaupun program tahsin Al-Qur'an telah berjalan dengan cukup baik, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala yang memengaruhi optimalisasi hasil pembelajaran. Salah satu permasalahan utama

terletak pada heterogenitas kemampuan awal mahasiswa. Perbedaan latar belakang pendidikan, baik yang berasal dari sekolah berbasis agama maupun umum, menyebabkan variasi yang cukup signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif agar seluruh mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.

Selain itu, kesulitan dalam pengucapan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj yang benar masih menjadi hambatan yang sering ditemui. Tidak sedikit mahasiswa yang belum mampu membedakan pelafalan huruf-huruf yang memiliki kemiripan, sehingga berdampak pada ketidaktepatan dalam membaca ayat Al-Qur'an. Permasalahan ini juga berkaitan erat dengan pemahaman terhadap kaidah tajwid, khususnya dalam hal panjang pendek bacaan (mad) dan hukum-hukum bacaan lainnya. Kekeliruan yang terjadi secara berulang dapat mempengaruhi kualitas bacaan secara keseluruhan jika tidak segera diperbaiki.

Di samping faktor kemampuan teknis, aspek psikologis mahasiswa juga turut berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar serta kurangnya keberanian untuk bertanya menjadi salah satu kendala yang cukup dominan. Sebagian mahasiswa merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, sehingga permasalahan yang dialami tidak tersampaikan kepada pengajar. Akibatnya, kesalahan dalam membaca cenderung terus berulang tanpa adanya perbaikan yang signifikan.

Faktor kehadiran juga menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran tahsin. Ketidakhadiran mahasiswa, baik karena alasan akademik maupun pribadi, menyebabkan terputusnya kontinuitas dalam menerima materi. Mahasiswa yang sering absen akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi lanjutan, karena pembelajaran tahsin bersifat berjenjang dan saling berkaitan. Hal ini pada akhirnya berdampak pada keterlambatan dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Padatnya jadwal perkuliahan serta banyaknya tugas akademik yang harus diselesaikan mahasiswa seringkali menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi saat

mengikuti pembelajaran tahsin. Tidak jarang mahasiswa terlihat kurang fokus bahkan mengantuk di dalam kelas, sehingga materi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan optimal.

Kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya mempelajari ilmu tajwid juga menjadi salah satu faktor penghambat. Sebagian mahasiswa masih menganggap bahwa pembelajaran tahsin hanya sebagai kewajiban formal yang harus dipenuhi, bukan sebagai kebutuhan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Persepsi ini tentu memengaruhi tingkat keseriusan dan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, perbedaan tingkat kesiapan belajar juga menambah kompleksitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengajar dituntut untuk menyesuaikan metode dan kecepatan penyampaian materi agar dapat menjangkau seluruh mahasiswa. Namun, kondisi ini seringkali menimbulkan dilema, karena penyesuaian tersebut dapat membuat sebagian mahasiswa merasa tertinggal, sementara yang lain merasa kurang tertantang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan berbagai tingkat kemampuan secara bersamaan.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Proses pembelajaran tahsin idealnya membutuhkan waktu yang cukup untuk latihan berulang dan bimbingan intensif. Namun, dengan alokasi waktu yang terbatas, pengajar tidak selalu dapat memberikan perhatian secara mendalam kepada setiap mahasiswa. Akibatnya, proses perbaikan bacaan tidak dapat berlangsung secara optimal bagi seluruh peserta.

Selain itu, kurangnya kebiasaan melakukan latihan mandiri di luar kelas turut memperlambat peningkatan kemampuan mahasiswa. Pembelajaran tahsin seharusnya tidak hanya bergantung pada kegiatan di kelas, tetapi juga membutuhkan latihan rutin secara individu. Tanpa adanya kesadaran untuk berlatih secara mandiri, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an akan berjalan lebih lambat.

Permasalahan lain yang juga muncul adalah inkonsistensi dalam kehadiran mahasiswa yang berdampak pada kesinambungan pemahaman materi. Ketika

mahasiswa tidak mengikuti pembelajaran secara teratur, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat lanjutan. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman yang semakin melebar di dalam kelas.

Disisi lain suasana belajar yang kurang kondusif juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Faktor lingkungan, seperti kurangnya ketenangan atau adanya gangguan selama proses pembelajaran, dapat mengurangi fokus mahasiswa. Kondisi ini menuntut pengajar untuk mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara berkelanjutan juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian mahasiswa belum menjadikan tahsin sebagai kebutuhan yang harus diprioritaskan. Akibatnya, mereka cenderung kurang serius dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang telah dirancang.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, peningkatan motivasi belajar, serta penguatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar kelas menjadi langkah penting yang perlu dilakukan. Selain itu, dukungan dari lingkungan asrama dan peran aktif pengajar juga sangat diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Dengan adanya upaya yang sistematis dan kolaboratif, diharapkan berbagai hambatan dalam pembelajaran tahsin dapat diminimalkan. Hal ini penting agar tujuan utama pembelajaran, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid, dapat tercapai secara optimal.

### **3. Solusi dan Strategi dalam Mengatasi Problematika pada Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry oleh Mahasiswa Pendidikan Agama Islam**

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, terdapat beberapa strategi yang diterapkan baik oleh mahasiswa maupun pengajar.

- a. Dari sisi mahasiswa, upaya yang dilakukan antara lain meningkatkan fokus dalam pembelajaran serta melakukan pengulangan secara mandiri terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan pengulangan

ini membantu mahasiswa dalam memperbaiki pelafalan serta memahami kaidah tajwid dengan lebih baik.

- b. Sementara itu, dari sisi pengajar, strategi yang digunakan meliputi pemberian motivasi sebelum pembelajaran dimulai untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan metode talaqqi secara intensif, baik secara individu maupun kelompok, juga menjadi pendekatan utama dalam meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa.

Pengajar juga memanfaatkan media pembelajaran seperti papan tulis untuk membantu mahasiswa memahami materi secara visual. Pendekatan ini dinilai efektif dalam memperkuat pemahaman dan daya ingat mahasiswa.

Di samping itu, penerapan sistem evaluasi serta kewajiban mengulang bagi mahasiswa yang belum mencapai standar menjadi bentuk pengawasan terhadap pencapaian pembelajaran. Dukungan dari kegiatan asrama, seperti halaqah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an, juga turut memperkuat hasil pembelajaran.

Selain itu, dari sisi pengajar, kendala juga muncul dalam bentuk keterbatasan waktu serta kebutuhan untuk mengulang materi bagi mahasiswa yang tertinggal, yang pada akhirnya dapat memperlambat proses pembelajaran secara keseluruhan. Adanya program tahsin di Ma'had Al-Jami'ah adalah untuk memberikan wawasan atau makna dari Al-Qur'an, sehingga mahasiswa tidak hanya menghafal atau memperoleh nilai sebagai syarat kelulusan, namun mereka juga mendapat pengetahuan dan ilmu sehingga dalam membaca Al-Qur'an sudah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan pada implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, terdapat sejumlah solusi dan strategi yang diterapkan secara kolaboratif antara mahasiswa dan pengajar. Dari sisi mahasiswa, langkah yang dilakukan tidak hanya terbatas pada meningkatkan konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga melibatkan upaya mandiri seperti mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Pengulangan ini berperan penting dalam memperkuat daya ingat serta membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan

kaidah tajwid. Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk lebih aktif bertanya ketika mengalami kesulitan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berkelanjutan.

Mahasiswa juga mulai membiasakan diri untuk meluangkan waktu di luar jam pembelajaran guna berlatih membaca Al-Qur'an secara rutin. Kebiasaan ini terbukti mampu meningkatkan kelancaran dan ketepatan dalam membaca. Tidak hanya itu, adanya kesadaran internal dari mahasiswa tentang pentingnya tahsin menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Sebagian mahasiswa juga memanfaatkan teknologi, seperti rekaman murottal, untuk membantu memperbaiki bacaan mereka. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga secara mandiri di luar lingkungan formal.

Dari sisi pengajar, berbagai strategi diterapkan untuk mengatasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah memberikan motivasi di awal pembelajaran agar mahasiswa memiliki semangat dan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Pengajar juga menekankan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Selain itu, metode talaqqi digunakan secara intensif sebagai metode utama dalam pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil.

Metode ini memungkinkan pengajar untuk memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan mahasiswa. Penggunaan media pembelajaran seperti papan tulis juga membantu dalam menjelaskan materi secara visual sehingga lebih mudah dipahami. Pengajar terkadang menuliskan contoh bacaan atau hukum tajwid tertentu agar mahasiswa dapat melihat dan memahami secara konkret. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan.

Selanjutnya, sistem evaluasi diterapkan secara berkala untuk mengukur kemampuan mahasiswa. Mahasiswa yang belum mencapai standar yang ditentukan diwajibkan untuk mengulang pembelajaran hingga memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa

benar-benar menguasai materi tahsin dengan baik. Pengawasan ini juga menjadi bentuk tanggung jawab pengajar dalam menjaga kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, kegiatan pendukung seperti halaqah di asrama turut memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin di lingkungan asrama menciptakan suasana religius yang mendukung proses belajar. Interaksi antar mahasiswa dalam halaqah juga memungkinkan mereka untuk saling memperbaiki bacaan satu sama lain. Lingkungan yang kondusif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tahsin.

Namun demikian, pengajar juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya mahasiswa dengan kemampuan yang beragam mengharuskan pengajar untuk mengulang materi bagi sebagian mahasiswa yang tertinggal. Hal ini dapat memperlambat jalannya pembelajaran secara keseluruhan. Meskipun demikian, pengajar tetap berusaha menyesuaikan metode agar semua mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin telah dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan placement test untuk mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an ke dalam kategori reguler dan non-reguler. Pengelompokan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing mahasiswa.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran tahsin dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan metode utama talaqqi dan musyafahah, yang menekankan interaksi langsung antara pengajar dan mahasiswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk halaqah serta bimbingan individu dengan dukungan media pembelajaran seperti Al-Qur'an, buku panduan tahsin, dan papan tulis. Selain itu, pembelajaran tahsin juga terintegrasi dengan kegiatan asrama yang berlangsung secara rutin, sehingga memberikan kesempatan latihan yang lebih intensif bagi mahasiswa.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan melalui praktik membaca (tes lisan), pemahaman teori tajwid, serta pengamatan terhadap sikap dan kedisiplinan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan, di antaranya perbedaan kemampuan dasar mahasiswa, kesulitan dalam pengucapan makhrajul huruf dan penerapan tajwid, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas akademik, serta kurangnya keaktifan

mahasiswa dalam proses pembelajaran. Faktor latar belakang pendidikan juga turut memengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran tahsin di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Akan tetapi, masih diperlukan upaya peningkatan dalam aspek motivasi, strategi pembelajaran, serta pengelolaan waktu agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Ma'had Al-Jami'ah diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran tahsin dengan mengoptimalkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih terstruktur. Selain itu, perlu adanya penguatan program pembinaan yang lebih intensif, khususnya bagi mahasiswa kelompok reguler, serta penyesuaian jadwal pembelajaran agar tidak berbenturan dengan aktivitas akademik mahasiswa.
2. Bagi Ustadz/Ustadzah (Pengajar) diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif sesuai dengan kemampuan mahasiswa, seperti penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan pendekatan individual. Selain itu, pengajar diharapkan lebih aktif dalam memberikan motivasi, membangun suasana belajar yang kondusif, serta mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam bertanya dan berlatih.
3. Bagi Mahasiswa diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran tahsin, serta lebih aktif dalam berlatih dan mengulang materi secara mandiri di luar jam pembelajaran. Mahasiswa juga diharapkan tidak ragu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

4. Bagi Mahasiswa dapat mengulang kembali ilmu yang sudah dipelajari dan melatih bacaan dengan sering membaca Al-Qur'an.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, metode, maupun pendekatan penelitian. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran tahsin secara kuantitatif atau mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran tahsin sebagai inovasi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makky, Hisyam bin Mahrus Ali. (2013). Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an. *Jurnal Solo: ZamZam*.
- Astuti, S., Samad, A., & Fajriah, H. (2017). Peningkatan kemampuan tahsin Al-Qur'an pada mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry efektivitas metode peer tutoring melalui program bengkel mengaji. *Jurnal Al-Ishlah*.
- Adi Saputra. (2024). "Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry". *Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Amrizal, Dedi. (2019). Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik. *Jurnal Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli*.
- Annuri, Ahmad. (2010). "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an". *Jurnal Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. "Evaluasi Program Pendidikan". *Jurnal Jakarta: Bumi Aksara*.
- Azmi, L., & Nurhaliza, D. 2020. "Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Tahsin bagi Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Budi Winarno. (2012). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI. (2013). *Panduan Penyelenggaraan Ma'had Aly*. Jakarta: Kemenag RI.
- Fauziah, S., & Hasanah, U. (2023). "Blended Learning pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an: Studi Empiris di LPTQ UIN Bandung." *Jurnal Edukasi Islam*.
- Hidayat, A. (2023). "Efektivitas Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Daring di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2021). *Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kurniawan, T. (2022). "Peer Learning dan Konstruktivisme Sosial dalam Tahsin Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*.
- LPTQ Indonesia. (2024). *Pedoman Evaluasi Digital Tahsin dan Tahfidz Nasional*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Maulana, R. (2022). "Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Tahsin di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Tarbiyah Qurani*.
- Rahmawati, N. (2021). "Implementasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Jannati, Nury. (2025). "Analisis Hasil Belajar Tahsin Mahasiswa PAI di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdin, Ihan. (2015, Januari). *Tahun ini UIN Ar-Raniry terima lima ribu mahasiswa baru*.
- Rahman, F. (2021). "Pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had UIN Ar-Raniry Banda Aceh." *Jurnal Tadabbur*.
- Rizki, Muhammad. (2016). "Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-Jami'ah". *Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Jannati, Nury. (2025). Analisis Hasil Belajar Tahsin Mahasiswa PAI di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry. *Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Marisyah Putri Diana & Nasrullah. (2024). "Efektivitas program tahsin Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca mahasiswa." *Journal of International Multidisciplinary Research*.

- Munawwir, Ahmad Warson. (tanpa tahun). *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Nugroho, Riant. (2021). *Kebijakan Publik di Indonesia: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Saputra, Adi. (2024). Problematika Mahasiswa PAI dalam Pembelajaran Tahsin di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry. *Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*.
- Sari, N., & Rahmawati, F. (2022). Analisis penerapan pembelajaran tahsin Al-Qur’an di lembaga tahfidz. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan Kelas*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharsaputra, Uhar. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan Kelas*. Bandung: Refika Aditama.
- Sari, R., & Rahman, A. (2023). Urgensi tahsin dalam pembelajaran Al-Qur’an di era digital. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*.
- Subarsono, A. (2022). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, Ahmad. (2020). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, A. (2025). “Tantangan dan Inovasi Pembelajaran Tahsin di Era AI Qur’anic Education.” *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDACEH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-638/Un.08/FTK.1/TL.00/2/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201104

Nama : ELVI ZAH RATUN JANNAH

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jalan puskesmas kota fajar Dusun mushalla Kota fajar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHSIN PADA MA'HAD AL-JAMIAH UIN AR-RANIRY**

Banda Aceh, 06 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.


NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 27 Maret 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 2

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**UPT. MA'HAD AL-JAMI'AH DAN ASRAMA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam-Banda Aceh  
Telepon/Hp: 082370576686, Email: ma'had.jami'ah@ar-raniry.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
Nomor B-028 /UPT.6/PP.00.9/04/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,


Nama : Dr. Syahminan, S.Ag, M.Ag  
NIP : 197003052000031002  
Pangkat/ Gol : Pembina Tk.I IV./ b  
Jabatan : Kepala UPT. Ma'had Al-Jami'ah & Asrama


Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Elvi Zahratun Jannah  
NIM : 220201104  
Fak/Jur : FTK / PAI  
Judul Penelitian : *"Implementasi Pembelajaran Tahsin Pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry"*.




benar telah melakukan penelitian pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh mulai tanggal 02 s.d 25 Maret 2026.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 29 April 2026  
Kepala  
  
Dr. Syahminan



*Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri*

## LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

| No | Aspek yang diamati                             | Indikator   |
|----|--|---|
| 1. | Implementasi pembelajaran tahsin Mahasiswa PAI | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan mahasiswa dalam mengenal serta mengucapkan huruf hijaiyah secara tepat.</li> <li>2. Tingkat kelancaran mahasiswa dalam membaca Iqra' maupun Al-Qur'an.</li> <li>3. Kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah tajwid saat membaca.</li> <li>4. Ketepatan dalam membedakan bacaan panjang dan pendek (mad).</li> <li>5. Partisipasi aktif mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.</li> <li>6. Kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban.</li> <li>7. Konsistensi kehadiran dan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti kelas.</li> <li>8. Kondisi kesiapan fisik mahasiswa, seperti tingkat fokus atau rasa lelah saat belajar.</li> <li>9. Kesesuaian strategi atau metode pengajaran dengan tingkat kemampuan mahasiswa.</li> <li>10. Usaha yang dilakukan oleh pengajar dan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar, seperti pengulangan materi dan latihan secara mandiri.</li> </ol> |

Lampiran 4

**LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA USTADZAH**

Hari/tanggal :

Narasumber :

Tujuan :

| NO  | Pertanyaan  | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1.  | Bagaimana proses dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin di ma'had ?  |         |
| 2.  | Bagaimana mekanisme dalam penentuan kelompok tahsin ?   |         |
| 3.  | Bagaimana implementasi pembelajaran tahsin di kelas ?   |         |
| 4.  | Metode dan strategi seperti apa yang ustadzah terapkan di kelas tahsin ?  |         |
| 5.  | Bagaimana interaksi ustadzah dengan mahasiswa di kelas tahsin dalam pembelajaran?   |         |
| 6.  | Model dan media pembelajaran apa yang ustadzah gunakan di kelas tahsin?   |         |
| 7.  | Apa saja bentuk kesulitan mahasiswa dalam implementasi pembelajaran tahsin?   |         |
| 8.  | Hambatan dan kesulitan apa yang ustadzah alami dalam proses pembelajaran tahsin ?   |         |
| 9.  | Faktor apa yang menjadi alasan timbulnya keterhambatan atau kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran ?                |         |
| 10. | Bagaimana strategi ustadzah dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam memahami materi dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an? |         |
| 11. | Apa solusi yang ustadzah berikan untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran tersebut                       |         |

|     |  |  |
|-----|--|--|
| 12. | Apakah ada evaluasi yang diberikan setelah pembelajaran ?  |  |
| 13. | Langkah apa saja yang di tetapkan oleh pihak asrama untuk mendapatkan output program sesuai dengan target yang telah direncanakan? |  |
| 14. | Bagaimana latar belakang pendidikan Ustad/ustadzah ?   |  |

### LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA MAHASISWA

Hari/tanggal :

Narasumber :

Tujuan :

| No | Pertanyaan   | Jawaban |
|----|--|---------|
| 1. | Bagaimana kegiatan di asrama ma'had al-jami'ah uin arraniry?                                       |         |
| 2. | Bagaimana sistem pembelajaran di asrama?   |         |
| 3. | Bagaimana sistem implementasi pembelajaran tahsin di asrama?                                       |         |
| 4. | Bagaimana cara, model dan metode yang di gunakan ustadzah dalam implementasi pembelajaran tahsin?  |         |
| 5. | Hambatan dan kesulitan apa yang kalian alami dalam pembelajaran tahsin?                            |         |
| 6. | Apa faktor yang menimbulkan hambatan dan kesulitan tersebut?                                       |         |
| 7. | Permasalahan apa yang kalian temui dalam pembelajaran tahsin?                                      |         |
| 8. | Solusi apa yang menurut kalian dapat mengatasi problematika yang muncul dalam pembelajaran tahsin? |         |

Lampiran 5

**DOKUMENTASI PENELITIAN**







Lampiran 6

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Elvi Zahratun Jannah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Kota Fajar / 20 Juli 2004  
Alamat Rumah : Desa Kota Fajar, Kec. Kluet Utara, Aceh Selatan  
Agama : Islam  
Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam

**B. IDENTITAS KELUARGA**

Nama Ayah : Marjan  
Agama : Islam  
Nama Ibu : Ipar Paridah  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kota Fajar, Kec. Kluet Utara, Aceh Selatan

**C. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 3 Kota Fajar
2. MTs Simpang Empat
3. SMAs Jabal Nur Jadid
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-raniry Banda Aceh, tamatan 2026.